



**TOPONIMI CANDI DI TROWULAN: KAJIAN
ANTROPOLINGUISTIK**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

SKRIPSI

Oleh

**Emilia Vetri Rindi Febiani
220210402085**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JEMBER
2026**



**TOPONIMI CANDI DI TROWULAN: KAJIAN
ANTROPOLINGUISTIK**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

SKRIPSI

Oleh

**Emilia Vetri Rindi Febiani
220210402085**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Karya ini menjadi penanda berakhirnya satu tahap perjalanan akademik dan pengingat bahwa setiap pencapaian selalu menyimpan banyak jejak kebaikan di dalamnya. Karya sederhana ini bukanlah capaian yang diraih penulis sendiri, melainkan hasil dari doa yang terus dipanjatkan, dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan, serta kehadiran orang-orang baik yang senantiasa menguatkan.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah Swt., karya ini penulis persembahkan kepada:

- 1) Bapak Muliani dan Ibu Mujamah, kedua orang tua tercinta yang senantiasa menjadi rumah tempat penulis pulang dan alasan untuk terus melangkah. Terima kasih atas setiap doa, kasih sayang, dukungan moral dan material yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjuangan penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, ketulusan, dan kerja keras yang telah diberikan tanpa pernah meminta balasan. Di balik setiap pencapaian yang diraih penulis, terdapat cinta, harapan, dan perjuangan Bapak dan Ibu yang tak ternilai harganya. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu wujud bakti dan rasa syukur penulis atas segala kebaikan yang telah diberikan, meskipun tidak akan pernah cukup untuk membalas seluruh jasa dan pengorbanan Bapak dan Ibu;
- 2) saudara-saudara penulis, mba Vera, mba Emil, dan Pram yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan kasih sayang bagi penulis dalam menjalani dan menyelesaikan perjalanan pendidikan ini;
- 3) keluarga besar Pondok Pesantren Syafi'ur Rohman beserta para dewan guru yang telah membimbing penulis dalam menuntut ilmu, menanamkan nilai-nilai agama, serta memberikan doa dan teladan yang menjadi bekal berharga dalam perjalanan pendidikan dan kehidupan;
- 4) almamater tercinta, Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menjadi tempat belajar, bertumbuh, dan mengembangkan diri.

MOTO

“Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu”¹
(QS. Muhammad 47: 7)

“Jangan anggap satu menitmu sama dengan satu menit orang lain.
Satu menit saat ini nantinya bisa membuat perbedaan puluhan tahun”²
(*Teach You a Lesson*, 2026)



¹Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

² Lee Nam-kyu, Kim Da-hee, dan Moon Jong-ho. (2026). *Teach You a Lesson* [TV series]. Netflix.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Emilia Vetri Rindi Febiani

NIM : 220210402085

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Toponimi Candi di Trowulan: Kajian Antropolinguistik* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juni 2026

Yang menyatakan,

Emilia Vetri Rindi Febiani

NIM 220210402085

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Toponimi Candi di Trowulan: Kajian Antropolinguistik* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juli 2026

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Prof. Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP : 196401231995121001

(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.

NIP : 197902072008122002

(.....)

2. Penguji Anggota 1

Nama : Fitri Nura Murti S.Pd., M.Pd.

NIP : 198706022024212030

(.....)

ABSTRATC

This study used qualitative methods with an anthropolinguistic approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Spradley's ethnographic analysis, which includes domain analysis, taxonomy, components, and cultural themes. The results indicate that temple toponymy in Trowulan is formed through three aspects: embodiment, society, and culture. The embodiment aspect is found in the names Gentong, Pertirnaan Tikus, Sumur Upas Kedaton, Kolam Segaran, and Wringin Lawang, which relate to environmental elements and physical characteristics of the site. The society aspect is represented by the name Minak Jinggo, which is associated with a figure preserved in the community's oral tradition. The culture aspect is reflected in the names Brahu and Bajang Ratu, which relate to history, oral tradition, beliefs, and cultural knowledge. The names of these temples in Trowulan also reflect cultural values regarding the relationship between humans and God, nature, and fellow humans. Furthermore, the names of sacred sites serve as a cultural identity for Majapahit, a marker of collective memory and ancestral heritage, and a medium for education and cultural tourism. This finding is utilized through the development of a digital audio guide accessible via QR code, containing information about the names, meanings, and cultural background of the temples. Thus, the names of the temples in Trowulan represent cultural knowledge that connects language, environment, society, history, and beliefs, while also providing an alternative medium for cultural preservation and cultural tourism development.

Keywords: *temple toponymy, anthropolinguistics, cultural values, Trowulan, cultural tourism.*

RINGKASAN

Toponimi Candi di Trowulan: Kajian Antropolinguistik; Emilia Vetri Rindi Febiani, 220210402085; 2026; 79 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Nama-nama candi di Trowulan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah, budaya, dan peradaban Kerajaan Majapahit. Sebagai kawasan yang dikenal pusat pemerintahan Majapahit, Trowulan menyimpan berbagai tinggalan arkeologis yang hingga kini masih menjadi sumber pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat pada masa lampau. Penamaan candi-candi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga mengandung informasi budaya yang merefleksikan sistem kepercayaan, kondisi sosial, lingkungan, serta berbagai peristiwa yang berkembang di masyarakat. Meskipun berbagai situs di Trowulan telah banyak dikaji dari aspek sejarah dan arkeologi, kajian mengenai nama-nama candi sebagai bagian dari bahasa dan budaya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji wujud toponimi, nilai budaya, fungsi, serta pemanfaatan nama-nama candi di Trowulan dalam pengembangan wisata budaya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif antropolinguistik. Lokasi penelitian berada di Trowulan dengan fokus pada nama-nama candi yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat setempat. Sumber data penelitian meliputi informan yang terdiri atas juru pelihara candi, tokoh masyarakat, pihak BPKW XI Jawa Timur, dan berbagai dokumen pendukung yang relevan. Data penelitian berupa informasi mengenai asal-usul nama candi, makna yang terkandung di dalamnya, serta nilai budaya yang berkaitan dengan penamaan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Spradley yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi candi di Trowulan terbentuk berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Aspek perwujudan terlihat pada nama Gentong, Pertirtaan Tikus, Sumur Upas Kedaton,

Kolam Segaran, dan Wringin Lawang yang berkaitan dengan unsur lingkungan dan ciri fisik tempat, sedangkan aspek kemasyarakatan terlihat pada nama Minak Jinggo yang berkaitan dengan tokoh dalam tradisi masyarakat. Adapun aspek kebudayaan terlihat pada nama Brahu dan Bajang Ratu yang berkaitan dengan sejarah, cerita rakyat, dan pengetahuan budaya. Nama-nama tersebut juga mengandung nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia, serta berfungsi sebagai identitas ruang budaya Majapahit, penanda memori kolektif dan leluhur, dan media edukasi dan wisata budaya. Hasil kajian tersebut kemudian dimanfaatkan dalam bentuk *audio guide* yang dapat diakses melalui kode QR sebagai media penyampaian informasi mengenai nama, makna, dan nilai budaya candi kepada wisatawan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi candi di Trowulan didominasi oleh aspek perwujudan berupa unsur hidrologis yang mencerminkan dominasi nilai budaya hubungan manusia dengan alam sehingga berfungsi sebagai identitas ruang budaya Majapahit, penanda memori kolektif, dan media edukasi serta wisata budaya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan media informasi digital berbasis Kode QR. Oleh karena itu, kajian toponimi dapat menjadi salah satu cara untuk memahami dan melestarikan warisan budaya Trowulan melalui bahasa yang masih digunakan hingga saat ini.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Toponimi Candi di Trowulan: Kajian Antropolinguistik". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Dr. Mohammad Naim, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Prof. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir;
- 4) Dr. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. dan Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
- 5) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember atas ilmu yang telah diberikan selama masa studi;
- 6) para narasumber penelitian, yaitu juru pelihara candi di Trowulan, pihak Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur, serta masyarakat sekitar Trowulan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi;
- 7) teman-teman seperjuangan dari PBSI Angkatan 22 yang telah menjadi rekan belajar, berdiskusi, serta memberikan dukungan selama masa perkuliahan;
- 8) teman-teman penulis, yaitu Ega, Meisyi, Ratna, Roza, Intan, Chayo, teman-teman ROFTEN, Sie Bendahara, KM 8, dan keluarga besar PPMSR yang telah

mewarnai perjalanan akademik penulis sehingga menjadi penguat langkah serta penyemangat di setiap proses;

- 9) sahabat di rumah, yaitu Baiti dan Almh. Firda, yang telah menjadi bagian dari kenangan dan perjalanan berharga penulis;
- 10) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, mendoakan, dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa, budaya, dan toponimi.

Jember, 24 Juni 2026

Penulis

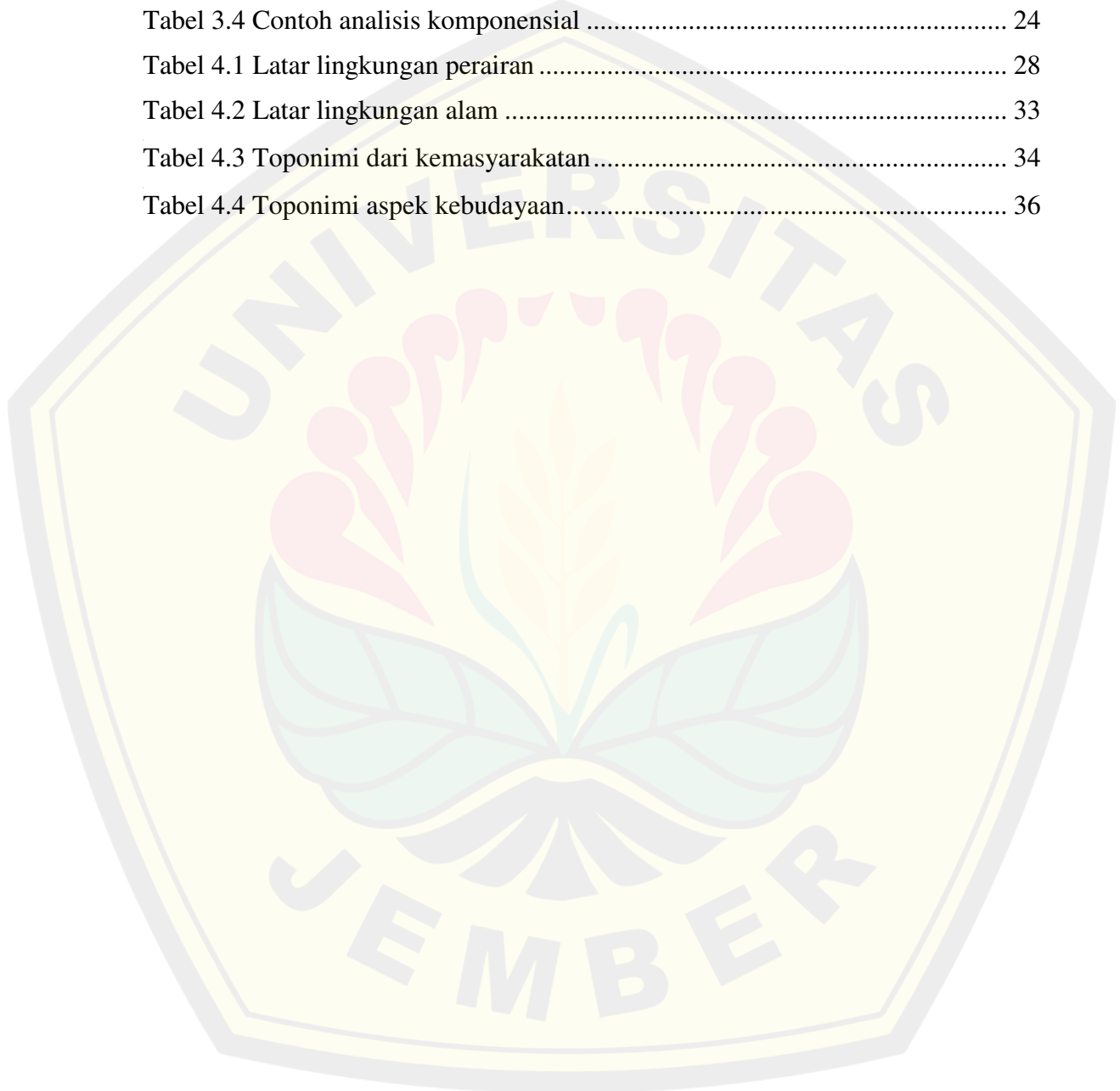
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Keaslian Penelitian.....	4
1.6 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN TEORI.....	8
2.1 Toponimi	8
2.1.1 Aspek-Aspek Toponimi.....	9
2.1.2 Fungsi Toponimi	10
2.2 Antropolinguistik	11
2.2.1 Definisi Antropolinguistik.....	12
2.2.2 Antropolinguistik dalam Kajian Toponimi.....	12
2.3 Nilai Budaya Toponimi	13
2.3.1 Klasifikasi Nilai Budaya.....	14
2.4 Pemanfaatan Toponimi dalam Pengembangan Industri Wisata Budaya.....	15
2.4.1 Digitalisasi Informasi Budaya	16
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	18
3.2 Lokasi Penelitian	19
3.3 Sasaran Penelitian	19

3.4 Sumber dan Data Penelitian	20
3.5 Pengumpulan Data Penelitian	21
3.5.1 Wawancara	21
3.5.2 Observasi	21
3.5.3 Dokumentasi	22
3.6 Analisis Data Penelitian	22
3.6.1 Analisis Domain	23
3.6.2 Analisis Taksonomi	23
3.6.3 Analisis Komponensial	24
3.6.4 Analisis Tema Budaya	25
3.7 Instrumen Penelitian	25
3.8 Prosedur Penelitian	25
3.8.1 Tahap Persiapan	25
3.8.2 Tahap Pelaksanaan	26
3.8.3 Tahap Penyelesaian	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Wujud Toponimi Candi di Trowulan	27
4.1.1 Wujud Toponimi Berdasarkan Aspek Perwujudan (Alam)	27
4.2.2 Wujud Toponimi Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan	34
4.2.3 Wujud Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan	36
4.2 Nilai Budaya yang Tercermin dalam Toponimi Candi di Trowulan ..	40
4.2.1 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan	41
4.2.2 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam	42
4.2.3 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	47
4.3 Fungsi Toponimi Candi bagi Masyarakat dan Lingkungan Budaya Trowulan	49
4.3.1 Identitas Ruang Budaya Majapahit	50
4.3.2 Penanda Memori Kolektif dan Leluhur	51
4.3.3 Media Edukasi dan Wisata Budaya	53
4.4 Pemanfaatan Kajian Toponimi Candi di Trowulan dalam Mendukung Pengembangan Industri Wisata Budaya	55
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria informan.....	21
Tabel 3.2 Contoh analisis domain.....	23
Tabel 3.3 Contoh analisis taksonomi	24
Tabel 3.4 Contoh analisis komponensial	24
Tabel 4.1 Latar lingkungan perairan	28
Tabel 4.2 Latar lingkungan alam	33
Tabel 4.3 Toponimi dari kemasyarakatan.....	34
Tabel 4.4 Toponimi aspek kebudayaan.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Situs Arkeologi Trowulan	19
Gambar 4.1 Candi Brahu.....	41
Gambar 4.2 Candi Gentong.....	43
Gambar 4.3 Candi Sumur Upas Kedaton	43
Gambar 4.4 Kolam Segaran	44
Gambar 4.5 Candi Wringin Lawang	45
Gambar 4.6 Pertirtaan Tikus	46
Gambar 4.7 Arca Mulut Naga.....	47
Gambar 4.8 Candi Bajang Ratu	48
Gambar 4.9 Wringin Lawang.....	51
Gambar 4.10 Arca Garuda Wisnu.....	52
Gambar 4.11 Wisata Edukasi di Candi Tikus	54
Gambar 4.12 Kode QR <i>Audio Guide</i> Candi Bajang Ratu.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Kode Batang Lampiran	62
----------------------------	----



BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan landasan yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis bab ini terdiri dari berbagai bagian, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) keaslian penelitian, dan (6) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan dan merepresentasikan kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Duranti (dalam Prihadi & Listiyorini, 2020), bahasa berfungsi sebagai penyimpanan pengetahuan budaya yang diwariskan antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa terkait dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, setiap penggunaan bahasa termasuk penamaan memiliki makna yang terkait dengan identitas dan pengalaman masyarakat (Pertiwi dkk., 2020).

Penamaan termasuk dalam ranah onomastika linguistik, yaitu bidang studi yang menyelidiki nama-nama, baik nama orang maupun nama tempat (Prihadi & Listiyorini, 2020). Toponimi merupakan salah satu cabangnya yang mempelajari nama tempat serta asal-usul, struktur, dan makna yang terkandung di dalamnya. Nama tempat pada dasarnya tidak dipilih secara acak, melainkan terbentuk berdasarkan latar belakang tertentu seperti sejarah, lokasi geografis, dan kebudayaan masyarakat (Sudaryat dalam Hidayah, 2019). Hal ini diperkuat oleh Afifi (2024) yang menyatakan bahwa penamaan tempat erat dengan kegiatan sosial dan keadaan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, toponimi dapat dianggap sebagai representasi linguistik dari hubungan manusia dengan ruang hidupnya.

Toponimi sangat penting untuk studi antropolinguistik karena mampu mengungkap lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Metode ini

melihat nama tempat dari sudut pandang budaya, nilai, dan fungsi sosial, serta bentuk kebahasaannya (wujud toponimi). Djamaris (dalam Sihombing & Rosmaini, 2021) berpendapat bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya dapat digambarkan oleh nilai budaya yang terkandung dalam penamaan tempat. Selain itu, toponimi juga berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat. Oleh karena itu, mempelajari toponimi melalui perspektif antropolinguistik penting dilakukan untuk memahami nilai budaya dan cara pandang masyarakat yang tercermin dalam penamaan suatu tempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2015) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan cerminan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini berfokus pada wilayah Trowulan di Kabupaten Mojokerto. Dalam kitab Nagarakertagama, Trowulan disebut sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit (Alit dkk., 2022). Trowulan menyimpan banyak situs candi yang menjadi subjek penelitian, di antaranya adalah Candi Brahu, Candi Gentong, Candi Bajang Ratu, Pertirtaan Tikus, Candi Minak Jinggo, Sumur Upas Kedaton, Candi Wringin Lawang, dan Kolam Segaran (Kusumawijaya dkk., 2001). Kawasan ini memiliki banyak nilai sejarah dan budaya, serta bahasa dan nama tempat yang unik. Nama-nama candi tersebut tidak hanya menunjukkan identitas tempat, tetapi juga memuat makna sejarah, gambaran fisik, dan nilai budaya.

Penelitian ini berawal dari penelusuran terhadap berbagai informasi mengenai candi-candi di Trowulan. Informasi yang tersedia lebih banyak membahas sejarah, arkeologi, bentuk bangunan, fungsi situs, dan cerita rakyat, sedangkan nama candi sebagai objek kajian antropolinguistik belum banyak dibahas secara khusus. Akibatnya, asal-usul, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama candi belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nama-nama candi di Trowulan melalui pendekatan antropolinguistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan meneliti wujud toponimi, nilai dan makna budaya, fungsi, dan pemanfaatan toponimi dalam pengembangan industri wisata budaya pada candi-candi di kawasan Trowulan. Penelitian ini penting dilakukan karena nama-nama candi di Trowulan tidak hanya berfungsi

sebagai penanda lokasi, tetapi juga representasi identitas budaya masyarakat masa lampau. Melalui kajian toponimi, masyarakat dan wisatawan dapat memahami latar penamaan candi, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta fungsi sosial dan historisnya bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa toponimi dapat menjadi media pelestarian budaya dan sarana edukasi yang memperkuat kesadaran masyarakat terhadap warisan Majapahit.

Penelitian ini memiliki manfaat dalam perkembangan industri wisata budaya. Pengetahuan mengenai toponimi dapat dimanfaatkan untuk promosi pariwisata, penyusunan narasi wisata edukatif, serta penguatan identitas daerah (Erikha dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian toponimi berbasis kearifan lokal yang menyatakan bahwa nama tempat dapat menjadi sarana pelestarian budaya dan meningkatkan daya tarik wisata (Muhyidin, 2020). Penelitian ini berencana untuk menggunakan temuan penelitian toponimi melalui media informasi digital berbasis suara, seperti *audio guide*, narasi sejarah singkat, atau penjelasan suara mengenai asal-usul nama candi. Pemanfaatan media digital tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih interaktif, edukatif, dan mudah diakses oleh masyarakat maupun wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dasar pemikiran di atas, maka disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud toponimi candi di Trowulan?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang tercermin dalam toponimi candi di Trowulan?
- 3) Bagaimanakah fungsi toponimi candi bagi masyarakat dan lingkungan budaya Trowulan?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan kajian toponimi candi di Trowulan dalam mendukung pengembangan industri wisata budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) mendeskripsikan wujud toponimi candi di Trowulan.
- 2) mengungkap nilai-nilai budaya yang tercermin dalam penamaan candi di Trowulan.
- 3) menjelaskan fungsi toponimi candi bagi masyarakat dan lingkungan budaya Trowulan.
- 4) mengidentifikasi pemanfaatan kajian toponimi candi di Trowulan dalam pengembangan industri wisata budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pijakan untuk mengkaji fenomena yang serupa.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menambah kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan nama candi sebagai identitas budaya.
- 3) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam pengembangan wisata budaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut relevan digunakan sebagai bahan acuan dan pembanding untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan dan untuk memperlihatkan kebaruan penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Toponimi pada Nama Desa di Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik” oleh Yahya dkk. (2025). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Penelitian

ini menggunakan sumber data berupa buku sejarah lisan Jejak Semar di Karang Klethak karya Ar-Rachi dkk. serta menggunakan teknik pengumpulan data baca dan catat. Permasalahan yang dikaji berfokus pada asal-usul penamaan desa di Kabupaten Mojokerto serta keterkaitannya dengan nilai budaya, sejarah lokal, dan kearifan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa-desa di Kabupaten Mojokerto tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga memiliki nilai budaya, legenda lokal, unsur geografis, dan jejak sejarah Kerajaan Majapahit. Penelitian ini menegaskan bahwa toponimi menjadi bagian penting dalam pelestarian identitas budaya lokal masyarakat Mojokerto.

Penelitian kedua oleh Afifi (2024) yang berjudul “Toponimi Wilayah Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Informasi Digital”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang dikembangkan oleh Spradley serta menggunakan pendekatan tradisi lisan. Permasalahan yang dikaji, yaitu asal-usul penamaan wilayah, makna simbolik, nilai budaya, fungsi toponimi, dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai media pembelajaran berbasis informasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan wilayah di Kecamatan Bangorejo berasal dari aspek lingkungan alam, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Nilai budaya yang ditemukan meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri. Fungsi toponimi yang ditemukan meliputi pengungkapan citra diri, prestise, dan harapan masyarakat. Hasil penelitian dimanfaatkan dalam bentuk konten podcast atau siniar sebagai media pembelajaran terpadu berbasis informasi digital.

Penelitian ketiga oleh Solehah (2024) yang berjudul “Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan etnografi yang berfokus pada tradisi lisan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Spradley. Permasalahan yang dikaji meliputi ragam sistem penamaan desa, nilai budaya, fungsi sistem penamaan, serta pemanfaatannya sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan dalam bentuk buku elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penamaan desa di Kecamatan Arjasa meliputi aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan

aspek kebudayaan. Nilai budaya yang ditemukan meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama manusia, dan diri sendiri. Fungsi sistem penamaan desa meliputi pengungkapan citra diri dan pemancaran prestise masyarakat. Hasil penelitian dimanfaatkan dalam bentuk buku elektronik sebagai media pembelajaran.

Ketiga penelitian di atas berfokus pada toponimi, yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai hubungan antara sistem penamaan dan nilai budaya yang ada di masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, pendekatan analisis, dan pemanfaatan hasil penelitian. Penelitian pertama berfokus pada nama-nama desa di Kabupaten Mojokerto, penelitian kedua berfokus pada wilayah administratif Kecamatan Bangorejo, dan penelitian ketiga berfokus pada penamaan desa di Kecamatan Arjasa. Penelitian ini secara khusus mengkaji toponimi candi di Trowulan, seperti Candi Brahu, Candi Gentong, Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, Candi Minak Jinggo, Candi Kedaton, dan Candi Wringin Lawang. Objek tersebut memiliki karakteristik yang berbeda karena merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit yang memiliki nilai sejarah. Penelitian ini menggunakan kajian antropolinguistik dengan teknik analisis data model Spradley untuk menelaah wujud toponimi, nilai budaya, fungsi toponimi, serta pemanfaatannya untuk pengembangan industri wisata. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kontribusi terhadap pengembangan industri wisata budaya di wilayah Trowulan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini disusun dengan tujuan menyamakan pemahaman antara peneliti dan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan. Selain itu, definisi operasional berfungsi memberikan batasan yang tegas terhadap istilah-istilah pokok. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Adapun beberapa istilah utama yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Toponimi adalah kajian mengenai asal-usul, bentuk, dan makna penamaan suatu tempat atau wilayah.
- 2) Toponimi candi adalah kajian mengenai asal-usul, bentuk, dan makna penamaan candi berdasarkan bukti kebahasaan, prasasti, arca, artefak, kondisi geografis, sejarah, dan tradisi lisan masyarakat.
- 3) Candi di Trowulan adalah situs pendarmaan peninggalan Majapahit yang secara administratif berada di kawasan Trowulan, Kabupaten Mojokerto meliputi Candi Brahu, Gentong, Bajang Ratu, Pertirtaan Tikus, Sumur Upas Kedaton, Minak Jinggo, Wringin Lawang, dan Kolam Segaran.
- 4) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang tercermin dalam penamaan candi sebagai representasi budaya masyarakat meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri.
- 5) Fungsi toponimi adalah peran atau kegunaan nama tempat dalam masyarakat yang meliputi fungsi pengidentifikasi, ideasional, dan komunikatif.
- 6) Industri wisata budaya adalah pemanfaatan peninggalan sejarah dan budaya sebagai daya tarik wisata serta sumber nilai ekonomi secara berkelanjutan.
- 7) Antropolinguistik adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami budaya melalui bahasa dengan mengkaji nama-nama candi sebagai representasi budaya yang dikodekan dalam bahasa.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

Bab ini akan memuat tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam penelitian. Adapun bab ini akan membahas mengenai (1) toponimi, (2) antropolinguistik, (3) nilai budaya dalam toponimi, dan (4) pemanfaatan toponimi dalam pengembangan industri wisata budaya. Setiap subbab akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

2.1 Toponimi

Toponimi merupakan salah satu cabang kajian onomastika selain antroponomim. Onomastika merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari nama-nama, baik nama orang maupun nama tempat (Prihadi & Listiyorini, 2020). Antroponomim berfokus pada penamaan manusia, sedangkan toponimi mempelajari nama tempat, wilayah geografis tertentu beserta asal-usul, bentuk, makna, dan sejarah penamaannya. Toponimi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani Kuno, yakni *topos* yang berarti ‘tempat’ atau ‘permukaan’ dan *nym* berasal dari kata *onyma* yang berarti ‘nama’, sehingga secara harfiah berarti ‘nama tempat’ (Solehah, 2024).

Sudaryat (dalam Hidayah, 2019) menegaskan bahwa toponimi merepresentasikan keterkaitan erat antara penamaan dengan sejarah, lokasi geografis, dan sistem kebudayaan masyarakat. Kajian toponimi dapat mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas suatu komunitas. Oleh sebab itu, penelitian toponimi selalu melibatkan aspek linguistik sekaligus aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya. Dalam konteks penelitian ini, toponimi digunakan untuk mengkaji penamaan candi di Trowulan dengan menyoroti bentuk kebahasaan, makna budaya, serta latar belakang penamaan dalam lingkungan sosial masyarakat. Analisis ini juga diarahkan untuk memahami fungsi toponimi dan potensi pemanfaatannya dalam mendukung pengembangan wisata budaya sebagai bagian dari pelestarian warisan sejarah Majapahit.

2.1.1 Aspek-aspek Toponimi

Toponimi dapat ditinjau melalui beberapa aspek yang menggambarkan latar belakang penamaan suatu tempat. Sudaryat (dalam Hidayah, 2019) membedakan aspek toponimi menjadi tiga:

a. Aspek Perwujudan (Alam)

Aspek perwujudan (alam) berkaitan dengan kondisi fisik atau geografis suatu daerah yang dijadikan dasar penamaan. Dalam aspek perwujudan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu latar perairan, latar rupabumi, latar lingkungan alam. Latar perairan merupakan wilayah yang dekat dengan perairan, sedangkan latar rupabumi merupakan tempat yang dikaitkan dengan keadaan di muka bumi atau rupabumi. Berbeda dengan keduanya, latar lingkungan alam merupakan penamaan tempat berdasarkan flora dan fauna. Contohnya, sebuah desa bisa dinamai berdasarkan pohon yang tumbuh di wilayah tersebut atau dari aliran sungai yang melintasinya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan alam sekitar sebagai acuan penamaan untuk memudahkan orientasi ruang. Dengan demikian, aspek perwujudan menegaskan adanya hubungan yang erat antara bahasa dengan kondisi geografis.

b. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan menekankan peran interaksi sosial, peristiwa penting, dan tokoh masyarakat dalam penamaan suatu tempat. Nama-nama tempat sering kali lahir dari pengalaman kolektif, misalnya mengenang jasa seorang tokoh, peristiwa bersejarah, atau aktivitas yang dominan dilakukan masyarakat. Dengan cara ini, toponimi berfungsi sebagai catatan sosial yang merekam memori dan identitas suatu komunitas. Penamaan ini tidak hanya menegaskan eksistensi suatu wilayah, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan sosial. Oleh sebab itu, aspek kemasyarakatan memperlihatkan bahwa toponimi sekaligus berperan sebagai media komunikasi sejarah sosial masyarakat.

c. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan merujuk pada nilai, tradisi, dan sistem kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat. Banyak nama tempat yang mengandung makna

filosofis, religius, atau mitologis yang diwariskan secara turun-temurun. Penamaan semacam ini biasanya terkait dengan cerita rakyat, legenda, atau mitos tertentu yang dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian, nama tempat berfungsi bukan sekadar tanda geografis, melainkan juga sebagai media pewarisan nilai dan identitas budaya. Aspek ini memperlihatkan bagaimana toponimi menjadi sarana untuk melestarikan simbol dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, tiga aspek toponimi ini menunjukkan bahwa penamaan tempat tidak dapat dipahami hanya dari sudut linguistik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor alam, sosial, dan budaya. Ketiganya saling melengkapi dalam mengungkap latar belakang penamaan suatu wilayah. Aspek-aspek ini sangat penting dalam mengkaji nama-nama candi di Trowulan. Hal ini disebabkan kemungkinan besar penamaan tersebut merefleksikan jejak alam, peristiwa sosial, maupun warisan budaya masyarakat setempat.

2.1.2 Fungsi Toponimi

Selain memiliki aspek-aspek yang beragam, toponimi juga memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi geografis, tetapi juga memiliki tujuan pendidikan, sejarah, sosial, dan budaya. Menurut Simatupang dkk. (2025), secara umum toponimi memiliki fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Fungsi pengidentifikasi berperan sebagai penanda identitas suatu tempat. Melalui nama tempat, masyarakat dapat mengetahui posisi geografis, ciri-ciri fisik, maupun sejarah yang melekat pada suatu lokasi. Nama tempat berfungsi untuk membedakan satu wilayah dengan wilayah lainnya.
- b. Fungsi ideasional merupakan fungsi toponimi sebagai yang berkaitan dengan makna, gagasan, nilai, dan pesan yang terkandung dalam suatu nama tempat. Nama-nama tempat sering dikaitkan dengan sejarah, kebudayaan, atau situasi yang terjadi di masa lalu. Fungsi ideasional mencakup fungsi historis dan pelestarian budaya. Secara historis, nama tempat dapat menjadi penyimpan jejak masa lampau. Secara budaya, nama tempat berperan dalam melestarikan

warisan budaya, sejarah lokal, dan nilai-nilai masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

- c. Fungsi komunikatif menjadikan toponimi sebagai sarana dalam menyampaikan informasi lokasi secara efektif dalam bidang pariwisata, penelitian, dan administrasi pemerintahan. Nama tempat menjadi penanda yang mempermudah individu atau kelompok untuk merujuk pada lokasi tertentu dengan cepat dan akurat.

Fungsi-fungsi tersebut sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Penamaan candi di Trowulan tidak hanya berperan sebagai penanda lokasi situs arkeologis, tetapi juga sebagai penyimpan informasi sejarah, kebudayaan, serta nilai budaya masyarakat Majapahit. Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi toponimi menjadi kunci untuk menafsirkan makna, latar belakang, dan peran sosial budaya yang terkandung dalam penamaan candi-candi di Trowulan.

Dalam penelitian ini, kajian toponimi digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penamaan candi, menjelaskan latar belakang sosial-budayanya, serta memahami fungsi penamaan tersebut bagi masyarakat Trowulan. Teori toponimi memberikan kerangka analisis terhadap objek penelitian, sedangkan pendekatan antropolinguistik membantu menafsirkan makna budaya di balik nama-nama tersebut. Dengan demikian, kedua teori tersebut memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Toponimi berperan sebagai pintu masuk untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi penamaan, sedangkan antropolinguistik menjadi pisau analisis untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

2.2 Antropolinguistik

Kajian toponimi dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk dan asal-usul penamaan, tetapi juga berupaya memahami makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks budaya masyarakat. Nama tempat pada dasarnya berasal dari sejarah, pengalaman sosial, dan perspektif masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menghubungkan aspek kebahasaan dengan aspek budaya, seperti antropolinguistik.

2.2.1 Definisi Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang merekam pengalaman sosial, nilai budaya, serta perspektif masyarakat terhadap lingkungannya. Menurut Sibarani (2015), antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan masyarakat. Melalui antropolinguistik, bahasa dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang mengandung makna sosial dan sejarah. Kajian antropolinguistik tidak hanya menelaah bentuk kebahasaan, tetapi juga konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Simatupang dkk. (2023) menjelaskan bahwa antropolinguistik mengkaji bahasa sebagai representasi identitas budaya masyarakat. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa penamaan ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga memuat makna historis dan budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat setempat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Gafari dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa sistem penamaan tempat mengandung nilai budaya seperti kebersamaan, rasa syukur, dan pelestarian tradisi yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, ruang lingkup antropolinguistik mencakup berbagai bentuk penggunaan bahasa yang berkaitan dengan budaya, seperti tradisi lisan, ritual adat, sistem penamaan, serta bentuk ekspresi kebahasaan lain yang mengandung makna budaya.

2.2.2 Antropolinguistik dalam Kajian Toponimi

Pendekatan antropolinguistik digunakan untuk menganalisis hubungan antara nama tempat dengan latar budaya masyarakat yang melahirkannya. Kajian ini tidak hanya berfokus pada bentuk nama, tetapi juga pada asal-usul nama, maknanya, nilai budaya yang tercermin, dan fungsinya. Menurut Simatupang dkk. (2023), nama tempat dapat menjadi alat untuk menyimpan ingatan masyarakat dan mencerminkan identitas budaya suatu wilayah. Sementara itu, Gafari dkk. (2018)

menemukan bahwa toponimi dapat menunjukkan nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian tradisi.

Pendekatan antropolinguistik relevan digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji nama-nama candi di kawasan Trowulan. Nama-nama tersebut diduga tidak sekadar menunjukkan identitas situs, melainkan juga mengandung makna historis dan nilai sosial budaya yang berkaitan dengan peradaban Majapahit. Melalui pendekatan ini, kajian difokuskan pada wujud penamaan, nilai budaya, fungsi toponimi, serta pemanfaatannya dalam pengembangan sektor pariwisata budaya di kawasan Trowulan.

2.3 Nilai Budaya dalam Toponimi

Nilai-nilai budaya pada dasarnya merupakan konsep yang dianggap penting dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Nilai-nilai ini muncul selama bertahun-tahun dalam sejarah dan diwariskan turun-temurun melalui berbagai cara, seperti tradisi, kepercayaan, simbol, dan bahasa (Darazah, 2022). Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyimpan dan menyampaikan nilai-nilai budaya.

Darazah (2022) mengatakan bahwa budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang dipelajari dan dimiliki bersama. Oleh karena itu, setiap produk budaya pasti mengandung nilai tertentu. Produk budaya bisa berupa hal yang tidak berwujud, seperti tradisi dan kepercayaan, maupun yang berwujud, seperti bangunan atau peninggalan sejarah. Salah satu bentuk budaya berwujud kaya akan makna adalah candi. Candi tidak hanya sekadar bangunan kuno, tetapi juga menyimpan nilai-nilai kebudayaan. Selain itu, toponimi candi dapat mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan fungsi, sejarah, maupun simbol tertentu. Nama-nama candi dapat merefleksikan aktivitas keagamaan, tokoh penting, atau kondisi lingkungan yang memiliki makna khusus. Dengan demikian, toponimi dan struktur fisik candi saling melengkapi dalam merepresentasikan sistem nilai budaya.

2.3.1 Klasifikasi Nilai Budaya

Menurut Djamaris (dalam Darazah, 2022), ada lima klasifikasi nilai budaya yang digunakan untuk mengatur dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam toponimi dan struktur candi di kawasan Trowulan. Klasifikasi-klasifikasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya ini berkaitan dengan sistem kepercayaan, keyakinan, dan praktik religius masyarakat. Nilai ini mencerminkan cara manusia memandang kekuatan yang dianggap suci serta bentuk penghormatan yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas budaya. Nilai religius dalam toponimi candi dapat terlihat pada penamaan yang mengandung makna sakral atau berkaitan dengan fungsi keagamaan tertentu. Selain itu, struktur bangunan, relief, dan arah hadap candi juga menunjukkan adanya konsep yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pada masa itu.

b. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya ini berkaitan dengan cara masyarakat memahami, memanfaatkan, dan menjaga lingkungannya. Alam sering dianggap penting dan terkait dengan kehidupan manusia oleh masyarakat lampau. Nama-nama candi memiliki hubungan dengan elemen alam, lokasi geografis, dan lingkungan sekitar. Selain itu, pemilihan lokasi dan orientasi bangunan candi menunjukkan adanya penyesuaian terhadap keadaan alam.

c. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya ini berkaitan dengan kehidupan sosial, keteraturan, dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai kerja sama, kepatuhan terhadap norma sosial, dan peran individu dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai ini dapat dilihat pada fungsi candi di masa lalu sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Selain itu, penamaan candi yang terkait dengan fungsi tertentu menunjukkan hubungan antara toponimi dengan struktur sosial masyarakat

d. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Nilai budaya ini berkaitan dengan interaksi sosial antarmanusia, seperti sikap saling menghormati, kerja sama, solidaritas, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kehidupan masyarakat yang tertib dan seimbang didasarkan pada prinsip-prinsip ini. Nilai toponimi candi dapat ditunjukkan melalui penamaan yang terkait dengan tokoh tertentu, peristiwa sejarah, atau aktivitas sosial masyarakat yang dianggap penting pada masa itu.

e. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya ini berkaitan dengan pembentukan karakter, kesadaran diri, dan pengendalian perilaku individu dalam kehidupan. Nilai-nilai ini menunjukkan cara manusia memahami dirinya sendiri dan berupaya mencapai keseimbangan hidup secara lahir dan batin. Nilai candi dapat dilihat melalui makna simbolik bangunan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan perjalanan manusia. Oleh karena itu, candi memiliki nilai arsitektural, sejarah, dan pesan filosofis tentang kehidupan dan kemajuan manusia.

2.4 Pemanfaatan Toponimi dalam Pengembangan Industri Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai daya tarik utama. Wisata ini tidak hanya menawarkan pengalaman rekreatif, tetapi juga nilai edukatif melalui sejarah, tradisi, dan warisan budaya masyarakat sekitar. Menurut Erikha dkk. (2018), wisata budaya dapat mendorong pelestarian budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat. Salah satu unsur budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata budaya adalah toponimi. Toponimi mengandung informasi sejarah, sosial, dan budaya yang dapat dijadikan narasi wisata edukatif (Muhyidin, 2020). Nama tempat sering kali menyiratkan kisah legenda, tokoh penting, kondisi lingkungan, maupun nilai budaya masyarakat sekitar. Oleh karena itu, toponimi dapat dikembangkan menjadi sumber narasi wisata yang membantu wisatawan memahami latar belakang suatu tempat. Dalam konteks ini, nama-nama candi di Trowulan memiliki potensi untuk memperkuat identitas budaya serta mendukung pengembangan wisata sejarah berbasis warisan Majapahit.

2.4.1 Digitalisasi Informasi Budaya

Perkembangan teknologi digital memberikan cara baru dalam mendokumentasikan dan menyampaikan informasi budaya. Informasi yang sebelumnya hanya dapat diperoleh melalui buku, penjelasan lisan, atau papan informasi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk media digital. Putra dkk. (2023) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi budaya kepada masyarakat secara lebih luas. Beberapa bentuk digitalisasi informasi budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata adalah sebagai berikut.

- a. Situs web dan laman informasi digital dapat digunakan untuk menghimpun berbagai bentuk informasi budaya dalam satu platform. Informasi yang disajikan dapat berupa teks, foto, video, peta, audio, maupun tautan ke media lainnya.
- b. Teks digital dan buku elektronik (*e-book*) dapat digunakan untuk menyajikan informasi secara lebih lengkap mengenai sejarah, asal-usul, makna, dan nilai budaya suatu tempat. Dalam kajian toponimi, hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi bahan bacaan digital yang memuat informasi mengenai nama-nama candi dan latar belakang penamaannya.
- c. Gambar digital dan pemodelan 3D dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan memvisualisasikan objek budaya. Media ini membantu pengguna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk dan kondisi suatu objek budaya.
- d. Video dan animasi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi budaya melalui perpaduan gambar, suara, teks, dan narasi. Media ini dapat membantu menjelaskan objek budaya dan cerita yang melatarbelakanginya secara lebih visual.
- e. Audio dan podcast dapat menyampaikan informasi melalui suara. Keduanya dapat digunakan untuk menyampaikan narasi mengenai sejarah, cerita, asal-usul nama, dan nilai budaya suatu tempat. Audio guide lebih sesuai digunakan ketika wisatawan sedang mengunjungi suatu situs, sedangkan podcast dapat

menyajikan pembahasan yang lebih luas dan diakses tanpa harus berada di lokasi.

Berbagai bentuk media tersebut menunjukkan bahwa informasi budaya dapat disajikan melalui beragam konten digital. Dalam kajian toponimi, informasi mengenai asal-usul, makna, dan nilai budaya suatu tempat dapat dikembangkan dalam bentuk teks, visual, audiovisual, audio, maupun media digital lainnya. Pemilihan media dapat disesuaikan dengan karakteristik informasi yang akan disampaikan dan kebutuhan wisatawan sebagai pengguna informasi. Dalam penyajiannya, berbagai konten digital tersebut dapat diakses melalui sarana tertentu, salah satunya kode QR yang menghubungkan pengguna dengan informasi digital. Haldi dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan kode QR pada cagar budaya dapat memudahkan wisatawan dalam mengakses informasi mengenai objek budaya.

Dalam penelitian ini, hasil kajian toponimi dikembangkan dalam bentuk *audio guide* yang dapat diakses melalui kode QR. *Audio guide* tersebut memuat informasi mengenai asal-usul, makna, dan nilai budaya nama-nama candi di Trowulan. Melalui media ini, wisatawan dapat memperoleh informasi dan dapat mengamati situs candi secara langsung. Sementara itu, kode QR berfungsi sebagai sarana untuk mengakses *audio guide* melalui telepon pintar. Dengan demikian, Kode QR dalam penelitian ini bukan merupakan bentuk tunggal digitalisasi informasi budaya, melainkan sarana akses yang digunakan untuk menghubungkan wisatawan dengan produk digital berupa *audio guide*. Pemanfaatan hasil kajian toponimi melalui media digital diharapkan dapat memperluas akses masyarakat dan wisatawan terhadap informasi mengenai nama-nama candi di Trowulan. Selain menjadi media informasi wisata, digitalisasi tersebut juga dapat mendukung dokumentasi, pelestarian, dan pewarisan pengetahuan budaya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan uraian mengenai rancangan serta tahapan penelitian yang dilakukan. Adapun rancangan dan tahapan penelitian, meliputi (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) pengumpulan data penelitian, (6) analisis data penelitian, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian. Setiap bagian tersebut akan dijelaskan secara rinci pada subbab berikutnya.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

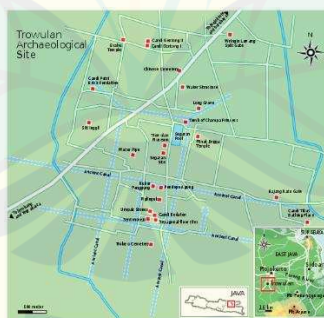
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif antropolinguistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat dengan menggunakan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata yang diucapkan dan ditulis. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menafsirkan fenomena dalam konteks sosial budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai penamaan candi di kawasan Trowulan tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif, melainkan memerlukan penafsiran terhadap makna, nilai budaya, dan latar historis yang melatarbelakangi proses penamaannya.

Pendekatan antropolinguistik digunakan karena berfokus pada hubungan antara bahasa dan budaya. Sibarani (2015) menjelaskan bahwa antropolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan perilaku sosial penuturnya. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami nama-nama candi di Trowulan sebagai bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan sejarah, lingkungan, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk, asal-usul, makna, nilai budaya, dan fungsi nama-nama candi di Trowulan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Trowulan merupakan pusat kerajaan Majapahit yang menyimpan banyak peninggalan berupa candi dan situs bersejarah. Keberadaan candi-candi seperti Candi Bajang Ratu, Candi Pertirtaan Tikus, Candi Brahu, Candi Gentong, Candi Minak Jinggo, Candi Wringin Lawang, Candi Sumur Upas Kedaton, dan Kolam Segaran menjadikan wilayah ini sangat relevan untuk diteliti. Selain itu, Trowulan juga telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya sehingga data yang diperoleh memiliki validitas historis dan budaya yang kuat. Menurut Sugiyono (2023), pemilihan lokasi penelitian dipilih secara sengaja yang relevan dengan tujuan penelitian.

Secara geografis, Kecamatan Trowulan memiliki luas wilayah sekitar 35,69 km² yang seluruhnya berupa daratan tanpa wilayah perairan (Kecamatan Trowulan, 2024). Batas administratif Kecamatan Trowulan meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sooko, sebelah timur dengan Kecamatan Mojoanyar, sebelah selatan dengan Kecamatan Jatirejo, dan sebelah barat dengan Kecamatan Bangsal. Kondisi geografis ini mendukung keberadaan situs-situs arkeologis peninggalan Kerajaan Majapahit yang banyak tersebar di kawasan Trowulan, termasuk candi-candi yang menjadi objek penelitian toponimi.



Gambar 3.1 Peta Situs Arkeologi Trowulan (Sumber: Gunkarta, 2009)

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian pada dasarnya merujuk pada objek yang dikaji dalam penelitian. Sasaran dalam penelitian ini nama-nama candi di Trowulan. Candi-candi ini dijadikan sasaran observasi untuk meneliti bentuk fisik, simbol, dan

lingkungannya yang berkaitan dengan penamaan. Selain itu, juru pelihara, pegawai BPKW-XI, dan masyarakat sekitar yang menjadi informan yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data. Penelitian ini membutuhkan data mengenai asal-usul penamaan candi-candi di Trowulan dan nilai budaya yang melatarbelakanginya.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Data adalah kumpulan informasi, keterangan, atau fakta yang dikumpulkan melalui proses penelitian dari sumber yang dapat dipercaya. Data yang dalam penelitian ini terdiri dari kata, frasa, kalimat, tuturan lisan, dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan penamaan candi di kawasan Trowulan. Data tersebut mencakup informasi mengenai asal-usul nama candi, cerita atau legenda yang melatarbelakangi penamaan, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, fungsi penamaan, serta pemanfaatannya dalam pengembangan industri wisata. Penelitian ini menggunakan data tertulis seperti catatan sejarah, catatan situs, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penyelidikan toponimi candi di Trowulan. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan narasumber.

Sumber data merupakan asal diperolehnya data dalam suatu penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan dan dokumen pendukung yang dipilih secara *purposive* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa pemilihan sumber data dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas informasi yang diberikan daripada jumlah sumber data. Informan dalam penelitian ini meliputi juru kunci di masing-masing candi, masyarakat yang memahami tradisi lokal, dan karyawan dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur yang mengetahui situs-situs candi di kawasan tersebut. Menurut Sarmini dkk. (2023), informan yang baik memiliki pemahaman mendalam tentang budaya setempat, terlibat langsung dalam lingkungan budaya yang diteliti, memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi, dan mampu menyampaikan informasi dari sudut pandang masyarakat setempat. Selain informan, sumber data penelitian ini juga diperoleh dari laporan penelitian, buku

referensi, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan situs candi Trowulan. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk mendukung dan memvalidasi temuan lapangan.

3.5 Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang kaya, valid, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut penjelasan setiap teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data primer mengenai asal-usul penamaan candi, cerita rakyat atau legenda yang melatarbelakangi nama candi, serta pandangan masyarakat terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, karena memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi tetap terbuka terhadap jawaban dan penjelasan lebih luas dari informan. Menurut Sugiyono (2023), wawancara semi-terstruktur cocok untuk penelitian kualitatif karena memberi fleksibilitas dalam penggalian data. Kriteria informan wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.1 Kriteria informan

Narasumber	Usia	Masa Jabatan/Lama Tinggal	Keterangan
Juru pelihara candi	35-70 tahun	Mininal 5 tahun	Domisili sekitar candi
Masyarakat sekitar	30-65 tahun	Tinggal ≥ 10 tahun	Warga lokal/bukan pendatang
Pegawai BPKW-XI	25-55 tahun	Masa kerja ≥ 3 tahun	Bagian pelestarian/arsip/arkeologi

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi candi-candi di Trowulan. Observasi ini bertujuan untuk mencatat kondisi fisik candi, lingkungan sekitarnya, serta interaksi masyarakat dengan situs candi. Data observasi sangat penting untuk memperkuat hasil wawancara, misalnya dengan melihat adanya simbol-simbol

visual, prasasti, atau bentuk arsitektur yang berhubungan dengan nama candi. Sugiyono (2023) berpendapat bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami makna dari perilaku, simbol, atau artefak yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan lewat wawancara. Aspek yang diamati dalam observasi pertama, kondisi fisik candi, seperti arsitektur, ukiran, relief, dan sebagainya. Kedua, lingkungan sekitar candi, seperti flora, fauna, atau tata ruang. Ketiga, interaksi masyarakat dengan candi, seperti ritual, upacara, atau tradisi. Keempat, simbol-simbol budaya yang muncul di sekitar lokasi, seperti gerbang, patung, kolam, dan sebagainya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip sejarah, catatan penelitian terdahulu, buku, jurnal, serta dokumen resmi dari BPKW-XI. Selain itu, dokumentasi berupa foto-foto candi, prasasti, atau relief yang berkaitan dengan penamaan candi juga dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2023), dokumentasi penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi sebagai bukti tertulis atau visual yang stabil dan dapat diverifikasi. Jenis dokumen yang digunakan, seperti dokumen resmi dari BPKW-XI mengenai sejarah candi, literatur akademis berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu tentang toponimi dan Majapahit. Foto dan arsip visual candi, baik yang diambil oleh peneliti maupun yang tersedia dalam arsip resmi. Catatan sejarah atau legenda dari sumber tertulis maupun lisan yang diperoleh dari masyarakat setempat.

3.6 Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data model Spradley (dalam Sarmini dkk., 2023). Analisis data model Spradley dipilih karena mampu mengungkap makna budaya yang terkandung dalam fenomena kebahasaan melalui tahapan analisis yang sistematis. Teknik analisis ini terdiri atas (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema budaya. Keempat tahapan tersebut digunakan untuk menganalisis data mengenai toponimi

candi di kawasan Trowulan secara mendalam. Berikut pemaparan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1 Analisis Domain

Analisis domain merupakan tahap awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menemukan kategori-kategori umum dari suatu fenomena budaya. Analisis domain dilakukan untuk menemukan elemen atau bagian yang membentuk konsep budaya tertentu (Sarmini dkk., 2023). Dalam penelitian ini, analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi wujud toponimi pada nama-nama candi di kawasan Trowulan.

Prosedur analisis domain menurut Spradley (dalam Sarmini dkk., 2023) meliputi beberapa langkah, yaitu:

- memilih hubungan semantik yang sesuai untuk mempermudah proses analisis, seperti hubungan jenis, sebab-akibat, atau fungsi tertentu dalam penamaan candi;
- menyiapkan lembar kerja analisis domain agar data yang diperoleh tersusun secara sistematis;
- memilih data hasil wawancara yang relevan untuk menemukan istilah pencakup dan istilah tercakup;
- merumuskan pertanyaan struktural berdasarkan kategori yang ditemukan; dan
- menyusun daftar domain yang telah diidentifikasi sebagai dasar analisis lanjutan.

Tabel 3.2 Contoh Analisis Domain

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
Brahu	Dinamai berdasarkan	Kata <i>warahu/waharu</i> dalam prasasti Alasantan
Bajang Ratu dst.	Dinamai berdasarkan	Tokoh Raja Jayanegara yang meninggal dunia ketika masih muda

3.6.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan tahap analisis yang dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan domain yang telah ditemukan sebelumnya. Analisis taksonomi bertujuan untuk menemukan struktur internal suatu domain

secara lebih rinci. Dalam penelitian ini, analisis taksonomi digunakan untuk mengklasifikasikan nama-nama candi di Trowulan berdasarkan aspek-aspek toponimi, seperti perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Untuk membuat hubungan antarkategori lebih jelas, data yang dikumpulkan disusun ke dalam kategori tertentu melalui analisis ini. Tahap ini membantu dalam memetakan pola penamaan candi yang berkembang di kawasan Trowulan.

Tabel 3.3 Contoh Analisis Taksonomi

Aspek Toponimi Nama Candi di Trowulan				
Nama Candi	Aspek Penamaan			Analisis Data
	Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan	
Brahu			✓	Nama “Brahu” berasal dari kata warahu/waharu dalam prasasti Alasantan yang berarti bangunan suci. Penamaan ini mencerminkan pengaruh bahasa dan tradisi tulis dalam kebudayaan masyarakat.

3.6.3 Analisis Komponensial

Analisis komponensial merupakan tahap analisis yang bertujuan untuk menemukan unsur pembeda atau komponen makna yang terkandung dalam setiap kategori data. Analisis komponensial dilakukan melalui pencarian sistematis terhadap berbagai komponen makna yang berkaitan dengan simbol budaya. Penelitian ini menggunakan analisis komponensial untuk membandingkan makna yang terkandung dalam nama-nama candi di Trowulan. Pada tahap ini, persamaan dan perbedaan makna diidentifikasi antarpemanaan candi berdasarkan latar sejarah, nilai budaya, maupun fungsi yang melatarbelakanginya. Hasil analisis ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik masing-masing nama candi sebagai bagian dari sistem penamaan budaya masyarakat.

Tabel 3.4 Contoh Analisis Komponensial

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras					
	Mitos	Profesi	Budaya	Nama Arkais	Etnis	Artefak
Brahu	-	Petani	-	✓	Jawa	✓

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan tahap akhir dalam analisis data model Spradley yang bertujuan untuk menemukan tema budaya yang menjadi landasan berpikir masyarakat dalam membentuk suatu sistem budaya. Analisis tema budaya digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap nilai budaya dan fungsi yang terkandung dalam toponimi candi di kawasan Trowulan. Selain itu, analisis ini digunakan untuk menafsirkan hubungan antara nama-nama candi dengan konteks sejarah dan budaya masyarakat lampau. Pada tahap ini, makna budaya yang lebih luas dari sistem penamaan candi dapat diungkap, termasuk relevansinya dalam pelestarian budaya dan pemanfaatannya sebagai pendukung pengembangan industri wisata di kawasan Trowulan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai fokus penelitian. Sugiyono (2023) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama karena terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, tabel analisis, alat tulis, dan perekam.

3.8 Prosedur Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap utama, meliputi (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Berikut akan dijelaskan mengenai tahapan tersebut.

3.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan-kegiatan administratif, literatur dan instrumen yang harus disiapkan sebelum turun ke lapangan. Peneliti mengusulkan judul penelitian melalui *Gform* dari Komisi Bimbingan. Judul telah disetujui Komisi Bimbingan kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Peneliti

melakukan telaah pustaka terkini untuk memperjelas kerangka dan menyusun kerangka analisis yang akan dipakai di lapangan. Peneliti menyusun instrument dan perlengkapan teknis seperti alat perekam suara, kamera, notes lapangan, dan sebagainya.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilaksanakan sesuai instrumen yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan lapangan dimulai dengan kunjungan pengenalan (*reconnaissance*) ke setiap lokasi candi untuk membangun hubungan awal dengan juru kunci dan warga, sekaligus menyesuaikan jadwal wawancara dan observasi. Setelah itu, peneliti melakukan mengidentifikasi nama-nama candi di Trowulan. Kegiatan selanjutnya, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga data dapat diolah dan diklasifikasikan. Tahap terakhir, peneliti melakukan penyimpulan data terhadap hasil pengolahan data yang dilakukan.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Tahap ini mencakup penulisan laporan, revisi laporan, penulisan jurnal, dan penggandaan laporan penelitian. Pertama, peneliti menyusun bab hasil dan pembahasan, simpulan, serta saran secara sistematis. Penulisan laporan mengikuti format akademik yang telah ditetapkan dan diberi rujukan data (kutipan wawancara, foto, arsip) agar pembaca dapat menilai kekuatan bukti. Sebagai langkah akhir, peneliti menyiapkan lampiran instrumen, transkrip, dokumentasi, dan file arsip untuk mendukung laporan. Setelah itu, penulisan laporan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan dilanjutkan melaporkan hasil penelitian kepada dosen penguji. Tahap kedua, peneliti merevisi atau perbaikan terhadap laporan penelitian yang telah ditulis. Hal tersebut dilakukan apabila terdapat kesalahan atau kekurangan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji. Ketiga, tahap penulisan jurnal dilakukan setelah merevisi penelitian yang akan dipublikasikan. Tahap terakhir, kegiatan penggandaan laporan penelitian yang akan diserahkan kepada pihak yang memiliki kepentingan dalam kajian penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan data temuan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan mengenai toponimi candi di Trowulan dalam kajian antropolinguistik dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) wujud toponimi candi di Trowulan, (2) nilai budaya yang tercermin dalam toponimi candi di Trowulan, (3) fungsi toponimi candi bagi masyarakat dan lingkungan budaya Trowulan, dan (4) pemanfaatan kajian toponimi candi di Trowulan dalam mendukung pengembangan industri wisata budaya.

4.1 Wujud Toponimi Candi di Trowulan

Wujud toponimi dalam penelitian ini dilihat berdasarkan aspek yang melatarbelakangi penamaan candi. Berdasarkan hasil analisis, nama-nama candi di Trowulan dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan mencakup latar perairan, latar rupa bumi, serta lingkungan alam. Aspek kemasyarakatan menitikberatkan pada peran interaksi sosial, peristiwa penting, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, aspek kebudayaan meliputi cerita rakyat, seperti legenda, mitos setempat, kepercayaan tradisional, serta hal-hal yang berkaitan dengan religi pada candi-candi di Trowulan. Pembahasan mengenai pengelompokan toponimi candi di Trowulan akan disajikan melalui uraian berikut.

4.1.1 Wujud Toponimi Berdasarkan Aspek Perwujudan (Alam)

Aspek perwujudan berkaitan dengan bumi sebagai tempat manusia hidup dan berpijak. Bumi memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya sebagai sumber dalam penamaan wilayah. Menurut Sudaryat (dalam Hidayah, 2019), aspek perwujudan dibagi menjadi tiga, yaitu latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam. Berikut ini merupakan uraian mengenai toponimi candi di Trowulan berdasarkan aspek perwujudan.

a. Toponimi Latar Perairan (Hidrologis)

Menurut Sudaryat (dalam Hidayah, 2019), latar perairan merupakan salah satu unsur dalam aspek perwujudan yang berkaitan dengan pemanfaatan unsur

hidrologis, seperti sungai, danau, rawa, maupun sumber air dalam penamaan suatu wilayah. Bentuk fisik bangunan, fungsi, dan persepsi masyarakat tentang lokasi menunjukkan bahwa beberapa nama candi dan situs di Trowulan terkait erat dengan elemen perairan. Berikut klasifikasi toponimi berdasarkan latar perairan.

Tabel 4.1 Latar Perairan (Hidrologis)

No. Data	Nama Wilayah	Makna
1.	Gentong	<i>Gentong</i> dalam <i>Bausastra Jawa</i> berarti wadah air berukuran besar (Poerwadarminta, 1939).
2.	Pertirtaan Tikus	Pertirtaan asalnya dari kata <i>tirta</i> yang dalam <i>Bausastra Jawa</i> berarti air suci (Poerwadarminta, 1939).
3.	Sumur Upas Kedaton	Berasal dari kata <i>sumur</i> dalam <i>Bausastra Jawa</i> berarti lubang yang dalam dan berisi air dari mata air, sedangkan <i>upas</i> dimaknai sebagai bisa/racun (Poerwadarminta, 1939). Dalam bahasa Jawa Kuno, upas diartikan utusan.
4.	Kolam Segaran	Berasal dari kata <i>Segara</i> dalam <i>Bausastra Jawa</i> berarti laut (Poerwadarminta, 1939).

Data nomor 1 menunjukkan nama “Candi Gentong” yang berlokasi di Desa Jambumunte, Trowulan. Dalam penelitian ini, toponimi Candi Gentong diklasifikasikan ke dalam aspek perwujudan berupa latar perairan. Kata *gentong* dalam *Bausastra Jawa* berarti wadah air berukuran besar (Poerwadarminta, 1939). Makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa kata *gentong* memiliki hubungan langsung dengan unsur perairan karena gentong secara umum digunakan sebagai tempat untuk menampung atau menyimpan air.

Keterkaitan nama Gentong dengan situs juga terlihat dari beberapa penjelasan mengenai asal-usul penamaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rokiin, nama tersebut berkaitan dengan kondisi situs yang dahulu tertutup oleh tanah sehingga membentuk gundukan yang oleh masyarakat disebut *lemah gentong*.

“...Candi ini kan tertimbun tanah, tidak kelihatan sama sekali, yang menyebabkan kalau orang Jawa menamakan itu lemah gentong, lemah yang tinggi, tanah yang tinggi...”

(Sumber: Rokiin, wawancara tanggal 19 Januari 2026)

Selain versi tersebut, terdapat pula penjelasan lain yang bersumber dari hasil temuan arkeologis pada saat proses ekskavasi dilakukan. Temuan ini kemudian

memperkuat dugaan adanya keterkaitan antara nama situs dengan *stupika* yang ditemukan di lokasi tersebut. Berikut hasil wawancara dari sumber Candi Gentong.

“...waktu ekskavasi itu ditemukan beberapa stupika... stupika itu mirip sebuah gentong, kecil-kecil... bentuk daripada stupa mengingatkan masyarakat itu seperti bentuk gentong...”

(Sumber: Rokiin, wawancara tanggal 19 Januari 2026)

Meskipun terdapat beberapa penjelasan mengenai asal-usul nama Gentong, makna leksikal kata tersebut tetap menunjukkan hubungan yang kuat dengan unsur air. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, gentong dikenal sebagai wadah untuk menyimpan air. Hal tersebut juga diperkuat oleh keterangan informan berikut.

“...Gentong itu tempat air... maknanya luas.”

(Sumber: Rokiin, wawancara tanggal 19 Januari 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, nama Gentong diklasifikasikan ke dalam latar perairan karena makna leksikalnya merujuk pada yang tempat penyimpanan air. Air merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan ritual keagamaan. Oleh karena itu, penggunaan istilah gentong dalam penamaan situs menunjukkan adanya hubungan simbolis dengan unsur perairan yang menjadi bagian penting dalam kebudayaan masyarakat.

Data nomor 2 menunjukan Candi Pertirtaan Tikus yang berlokasi di Desa Temon, Trowulan. Berbeda dengan nama Gentong, unsur perairan dalam nama Pertirtaan Tikus terutama terlihat pada kata pertirtaan, bukan pada kata tikus. Kata *pertirtaan* berkaitan dengan kata *tirta*. Dalam Bausastra Jawa, *tirta* berarti air, khususnya air suci (Poerwadarminta, 1939). Dengan demikian, kata *pertirtaan* memiliki hubungan dengan tempat atau bangunan yang berkaitan dengan air dan kegiatan penyucian. Makna tersebut sesuai dengan karakter situs yang berupa bangunan dengan unsur air.

Adapun nama Tikus memiliki latar penamaan yang berbeda. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Purwanto (52 tahun), penamaan Tikus berawal dari adanya serangan hama tikus di lahan pertanian warga yang berada di sekitar lokasi situs. Berikut kutipan wawancaranya.

“...ketika itu sawah mereka rusak gara-gara dimakan tikus, kemudian dilakukan pengejaran dan selalu berakhir pada sebuah gundukan tanah berbatu dekat makam... dalam proses pembongkaran ternyata secara tidak

disengaja salah satu penduduk menemukan sebuah struktur bata yang besar yang dimungkinkan merupakan sebuah candi....”

(Sumber: Purwanto, wawancara tanggal 2 Februari 2026)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa nama Tikus berasal dari hama tikus yang mengarahkan masyarakat ke lokasi penemuan situs. Penamaan tersebut merupakan bentuk identifikasi yang dilakukan masyarakat terhadap suatu tempat berdasarkan peristiwa yang paling mudah diingat dan dikenali. Masyarakat sekitar juga memberikan informasi serupa, menyatakan bahwa pada saat penemuan situs, terdapat sarang tikus di area tersebut.

“...dulu di bawah ini banyak sarang tikusnya, ditemukan ratusan atau ribuan tikus.”

(Sumber: Ishariato, wawancara tanggal 2 Februari 2026)

Meskipun demikian, berdasarkan keterangan dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, fungsi utama bangunan ini bukanlah berkaitan dengan tikus, melainkan sebagai bangunan pertirtaan yang berhubungan dengan sumber air dan kegiatan penyucian.

“Padahal itu konteksnya dari kata petirtaan, dari kata tirta, air. Karena dulu bangunan itu dapat mengeluarkan air. Namun karena digunakan sebagai sarang hama tikus ketika ditemukan, masyarakat kemudian menyebutnya Candi Tikus.”

(Sumber: Didi Irawan, wawancara tanggal 5 Maret 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nama “Tikus” hanyalah hasil penamaan masyarakat berdasarkan keadaan saat penemuan situs, sedangkan fungsi utama bangunan berkaitan dengan air. Pertirtaan dalam tradisi Hindu-Buddha adalah tempat yang digunakan untuk kegiatan penyucian diri dan memiliki hubungan erat dengan konsep kesucian air sebagai sumber kehidupan.

Data nomor 3 menunjukkan sebuah Candi Sumur Upas Kedaton yang beralamat di Dusun Kedaton, Trowulan. Nama Sumur Upas diklasifikasikan ke dalam aspek perwujudan berupa latar perairan karena karena unsur utama penamaannya berkaitan dengan keberadaan sumur. Kata *sumur* dalam *Bausastra Jawa* berarti lubang yang dalam dan berisi air yang berasal dari mata air (Poerwadarminta, 1939). Makna tersebut secara langsung menunjukkan hubungan kata *sumur* dengan unsur perairan. Sementara itu, kata *Upas* memiliki pemaknaan yang beragam dalam pengetahuan masyarakat. Berdasarkan keterangan dari Balai

Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, nama Sumur Upas dikaitkan dengan kondisi sumur yang dianggap berbahaya.

“Sumur Upas itu konteksnya berhubungan dengan sumur yang beracun. Diperkirakan bahwa kalau orang masuk ke situ akan kekurangan oksigen atau hampa udara.”

(Sumber: Didi Irawan, wawancara tanggal 5 Maret 2026)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kata *Upas* dalam konteks penamaan Sumur Upas dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai bisa atau beracun. Namun, dalam tradisi tutur dan pemaknaan bahasa Jawa Kuno, *upas* juga dimaknai sebagai utusan yang membawa layang atau surat. Dengan demikian, kata *upas* dalam penamaan Sumur Upas memiliki dua pemaknaan, yaitu makna leksikal berupa bisa/racun dan makna budaya yang berkembang dalam tradisi tutur berupa utusan pembawa surat. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa makna suatu nama tidak selalu hanya dapat dipahami melalui arti leksikalnya. Makna leksikal memberikan arti kata berdasarkan sumber kebahasaan, sedangkan tradisi tutur menunjukkan pemaknaan yang berkembang dalam pengetahuan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, kata *upas* memperlihatkan adanya hubungan antara bahasa dan budaya karena satu bentuk kata dapat dipahami melalui lebih dari satu konteks pemaknaan.

Berdasarkan keterangan juru pelihara situs, kawasan ini sejak lama dikenal masyarakat sebagai Candi Kedaton sekaligus Sumur Upas.

“Dinamakan Candi Kedaton itu sejak ada, termasuk orang sini sendiri sih. Sudah mulai awal-awal Candi Kedaton itu termasuk nama dukuan. Terus situsnya namanya Candi Kedaton dan Sumur Pas.”

(Sumber: Minin, wawancara tanggal 11 Februari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua penyebutan yang berkembang di masyarakat, yaitu Kedaton dan Sumur Upas. Akan tetapi, nama Sumur Upas dinilai lebih representatif karena secara langsung merujuk pada unsur air yang menjadi ciri fisik situs dalam proses penamaannya.

Data nomor 4 menunjukkan Kolam Segaran yang terletak di Desa Unggahan, Trowulan. Nama ini diklasifikasikan ke dalam latar perairan karena memiliki hubungan langsung dengan karakter fisik situs berupa kolam atau hamparan air. Kata *segara* dalam *Bausastra Jawa* berarti laut (Poerwadarminta,

1939). Makna tersebut menunjukkan hubungan langsung dengan unsur perairan. Penggunaan kata *Segaran* pada nama situs dapat dipahami sebagai bentuk penamaan yang menggambarkan kolam dengan ukuran yang sangat luas sehingga diasosiasikan dengan laut atau hamparan air yang besar.

Keterkaitan tersebut sesuai dengan karakter fisik Kolam Segaran yang memiliki ukuran luas. Berdasarkan Kusumawijaya dkk. (2001), Kolam Segaran memiliki ukuran sekitar 375 meter × 125 meter. Ukuran tersebut menunjukkan bahwa kolam ini memiliki bentang yang luas dibandingkan dengan kolam pada umumnya. Keberadaan saluran pemasukan dan pembuangan air menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki keterkaitan erat dengan sistem pengelolaan air pada masa Majapahit. Selain itu, para arkeolog menduga bahwa kolam ini berfungsi sebagai waduk atau penampungan air yang mendukung kebutuhan masyarakat dan lingkungan kota kerajaan.

b. Toponimi Latar Rupa Bumi

Selain latar perairan, Sudaryat (dalam Hidayah, 2019) juga mengemukakan bahwa latar rupa bumi merupakan bagian dari aspek perwujudan yang berkaitan dengan bentuk permukaan bumi, seperti gunung, bukit, lembah, dataran, maupun bentuk bentang alam lainnya yang dijadikan dasar dalam penamaan wilayah. Namun, berdasarkan hasil penelitian terhadap nama-nama candi di Trowulan, tidak ditemukan penamaan yang menunjukkan keterkaitan langsung dengan latar rupa bumi. Tidak adanya penggunaan istilah yang merujuk pada bentuk bentang alam, seperti gunung atau bukit. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografis bukan merupakan faktor dominan dalam pembentukan nama-nama candi di wilayah tersebut. Kondisi ini dapat dipahami dengan melihat karakter geografis kawasan Trowulan yang merupakan dataran rendah dengan topografi relatif homogen. Tidak adanya bentang alam yang menonjol, seperti pegunungan atau perbukitan, menyebabkan masyarakat tidak memiliki referensi geografis yang kuat untuk dijadikan dasar penamaan.

c. Toponimi Latar Lingkungan Alam

Sudaryat (dalam Hidayah, 2019) menyatakan bahwa latar lingkungan termasuk kategori flora dan fauna. Hal ini ditunjukkan dengan nama-nama wilayah

yang menggunakan elemen flora dan fauna. Berikut ini adalah uraian toponimi berdasarkan latar lingkungan alam.

Tabel 4.2 Latar Lingkungan Alam

No. Data	Nama Wilayah	Makna	Aspek Toponimi
1.	Wringin Lawang	<i>Wringin</i> dalam <i>Bausastra Jawa</i> diartikan pohon beringin dan kata <i>lawang</i> berarti pintu (Nurlina dkk., 2021).	Flora

Data nomor 1 menunjukkan nama “Wringin Lawang” pada Candi Wringin Lawang berasal dari dua unsur bahasa Jawa, yaitu *wringin* yang berarti pohon beringin dan *lawang* yang berarti pintu atau gerbang (Nurlina dkk., 2021). Dalam penamaan ini, unsur *wringin* menjadi unsur yang berkaitan langsung dengan lingkungan alam karena merujuk pada jenis tumbuhan. Hubungan antara nama Wringin Lawang dan lingkungan sekitar situs juga terlihat dari keterangan informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru pelihara, nama tersebut dikaitkan dengan keberadaan pohon beringin di sekitar bangunan.

“...wringin itu artinya pohon beringin, lawang itu pintu atau gapura, jadi kemungkinan dulu di sekitar sini ada pohon beringin yang besar dekat gapura ini...”

(Sumber: Basori, wawancara tanggal 4 Maret 2026)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa unsur *wringin* dalam nama Wringin Lawang berkaitan dengan tumbuhan yang diperkirakan pernah menjadi ciri lingkungan di sekitar situs. Pohon beringin yang berukuran besar dapat menjadi penanda tempat yang mudah dikenali oleh masyarakat. Dengan demikian, penggunaan unsur *wringin* menunjukkan adanya hubungan antara penamaan tempat dan kondisi lingkungan alam yang dikenal oleh masyarakat. Sementara itu, unsur *lawang* berarti pintu atau gerbang dan berkaitan dengan bentuk fisik bangunan. Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari pihak terkait yang menjelaskan bahwa Wringin Lawang merupakan bangunan berbentuk gapura atau pintu masuk.

“...Candi Wringin Lawang itu merupakan gapura atau pintu masuk, kemungkinan menuju ke kawasan penting pada masa Majapahit...”

(Sumber: Didi Irawan, wawancara tanggal 5 Maret 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata *lawang* dalam penamaan candi tidak hanya bersifat simbolis, melainkan juga mencerminkan fungsi nyata bangunan sebagai pintu masuk atau gerbang menuju suatu kawasan penting. Sementara itu, unsur *wringin* tetap mengacu pada kondisi lingkungan alam yang dahulu ditandai dengan keberadaan pohon beringin di sekitar area tersebut. Dengan demikian, kedua unsur tersebut saling melengkapi dalam memberikan makna yang utuh terhadap nama candi.

4.1.2 Wujud Toponimi Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan merupakan aspek toponimi yang menghubungkan penamaan wilayah dengan interaksi masyarakat atau kehidupan sosial manusia. Di Kecamatan Trowulan, beberapa nama candi didasarkan pada aspek kemasyarakatan. Berikut ini uraian tentang toponimi candi di Trowulan berdasarkan aspek kemasyarakatan.

Tabel 4.3 Toponimi dari Kemasyarakatan

No. Data	Nama Wilayah	Makna	Aspek Toponimi
1.	Minak Jinggo	Nama tokoh Adipati Blambangan yang dikenal dalam tradisi lisan dan cerita rakyat masyarakat Jawa (Nurullita & Efendi, 2020).	Tokoh

Data nomor 1 menunjukkan sebuah Candi Minak Jinggo yang beralamat di Desa Trowulan, Trowulan. Penamaan Candi Minak Jinggo berasal dari nama tokoh yang ada dalam ingatan masyarakat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam berbagai cerita yang berkembang, Minak Jinggo dikenal sebagai tokoh yang memiliki hubungan dengan Blambangan dan dikaitkan dengan sejarah Majapahit. Blambangan sendiri merupakan wilayah yang memiliki hubungan historis dengan Majapahit dan kemudian berkembang sebagai kekuatan politik tersendiri setelah melemahnya kekuasaan Majapahit.

Hubungan antara Minak Jinggo, Blambangan, dan Majapahit menjadi penting dalam memahami penamaan situs ini. Minak Jinggo tidak hanya dikenal sebagai nama seorang tokoh, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki karakter dan kisah tertentu dalam ingatan masyarakat. Ia digambarkan sebagai sosok yang

gagah, berani, dan bijaksana. Dalam cerita lain, Minak Jinggo juga dikisahkan sebagai salah satu tokoh yang menginginkan Tribhuwana Tunggaladewi. Selain itu, terdapat pula cerita yang menghubungkan lokasi tersebut dengan tempat Minak Jinggo merenung sebelum menghadapi pertempuran.

Cerita-cerita tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan makna terhadap tokoh Minak Jinggo melalui berbagai kisah yang diwariskan. Dengan demikian, Minak Jinggo tidak hanya dipahami sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga menjadi bagian dari pengetahuan dan ingatan budaya masyarakat. Tokoh tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan dan memberikan identitas terhadap suatu tempat. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Minak Jinggo sebagai berikut.

“Arca laki-laki inilah oleh masyarakat sekitar itu dikira Arca Minak Jinggo, padahal menurut dari penelitian para arkeolog itu adalah Arca Garuda Wisnu. Dari situlah masyarakat sekitar bertambah yakin bahwa ini dulunya itu tempat ibadahnya Adipati Minak Jinggo.”

(Sumber: Asik, wawancara tanggal 23 Februari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara identifikasi arkeologis dan pemaknaan masyarakat terhadap temuan yang terdapat di situs. Secara arkeologis, arca tersebut diidentifikasi sebagai Arca Garuda Wisnu. Namun, masyarakat menghubungkannya dengan tokoh Minak Jinggo yang telah mereka kenal melalui cerita. Artinya, masyarakat memberikan makna terhadap tinggalan yang ditemukan berdasarkan pengetahuan budaya yang telah mereka miliki. Pemaknaan tersebut kemudian berkembang dan menjadi salah satu alasan masyarakat menggunakan nama Minak Jinggo untuk menyebut situs tersebut. Hubungan sosial dalam penamaan tersebut juga terlihat dari proses pewarisan cerita dan penggunaan nama secara bersama-sama. Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, situs tersebut dikenal dengan nama Minak Jinggo.

“Nggak ada. Minak Jinggo itu.”

(Sumber: Masrukan, wawancara tanggal 1 Maret 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, nama Minak Jinggo telah menjadi nama yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi situs tersebut. Nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga membawa cerita dan pengetahuan mengenai tokoh yang telah dikenal dalam masyarakat. Oleh

karena itu, toponimi Minak Jinggo termasuk dalam aspek kemasyarakatan karena penamaannya berkaitan dengan tokoh yang hidup dalam cerita dan ingatan masyarakat. Aspek kemasyarakatannya terlihat melalui proses masyarakat dalam mengenal tokoh Minak Jinggo, mewariskan ceritanya, memberikan karakter dan nilai terhadap tokoh, serta menghubungkan tokoh dengan temuan. Dengan demikian, nama Minak Jinggo merupakan hasil dari proses pemaknaan sosial masyarakat terhadap suatu tempat. Nama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima suatu ruang berdasarkan kondisi fisiknya, tetapi juga memberi identitas berdasarkan cerita, tokoh, dan pengetahuan budaya yang hidup dalam kehidupan sosial mereka.

4.1.3 Wujud Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan

Menurut Sudaryat (dalam Hidayah, 2019) bahwa aspek kebudayaan juga sering dikaitkan dengan pemberian nama kepada suatu wilayah. Hal ini dapat dikaitkan dengan cerita rakyat, mitologi, atau sistem kepercayaan (religius). Nama sering dikaitkan dengan legenda lokal. Nama-nama candi di Kecamatan Trowulan diberikan berdasarkan budaya, mitos, dan sejarah yang ada atau sisa-sisa yang ditemukan saat pembukaan lahan. Berikut ini pembahasan tentang penamaan wilayah berdasarkan aspek kebudayaan.

Tabel 4.4 Toponimi Aspek Kebudayaan

No. Data	Nama Wilayah	Makna	Aspek Toponimi
1.	Brahu	Nama Brahu berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu kata <i>warahu/waharu</i> yang tercantum dalam prasasti Alasantan, artinya bangunan suci atau tempat pemujaan.	Sejarah
2.	Bajang Ratu	Nama Bajang Ratu berasal dari bahasa Jawa, yaitu <i>bajang</i> yang berarti kerdil/kecil, dan <i>ratu</i> yang berarti raja/penguasa (Nurlina, dkk., 2021).	Cerita Rakyat

Data nomor 1 menunjukkan sebuah Candi Brahu yang beralamat di Dusun Muteran, Desa Kejagan, Trowulan. Nama Brahu pada Candi Brahu memiliki beberapa versi asal-usul yang berkembang di masyarakat, baik yang bersumber dari bukti ilmiah maupun dari tradisi lisan. Keberagaman versi ini menunjukkan bahwa

penamaan suatu situs tidak hanya ditentukan oleh data arkeologis, tetapi juga dipengaruhi oleh cara masyarakat memaknai lingkungan dan sejarahnya. Meskipun demikian, versi yang dianggap paling kuat didasarkan pada temuan prasasti sebagai bukti arkeologis yang memiliki dasar ilmiah. Hal ini menjadikan pendekatan historis sebagai landasan utama dalam menjelaskan asal-usul nama Candi Brahu.

“...di prasasti itu ada tulisan warahu atau waharu, jadi kemungkinan nama Brahu diambil dari kata warahu atau waharu yang artinya bangunan suci tempat pemujaan...”

(Sumber: Marsaid, wawancara tanggal 28 Januari 2026)

Pendapat tersebut diperkuat oleh keterangan dari pegawai BPK yang menyatakan bahwa penamaan suatu situs cagar budaya umumnya didasarkan pada bukti autentik, seperti temuan arkeologis berupa prasasti. Prasasti sebagai sumber tertulis memiliki peran penting dalam mengungkap identitas dan fungsi suatu bangunan pada masa lampau. Dengan demikian, keberadaan prasasti menjadi salah satu rujukan utama dalam menentukan asal-usul nama suatu situs. Berikut wawancara dengan narasumber.

“...sebuah cagar budaya atau situs itu dinamai dengan sesuatu banyak hal, salah satunya penemuan bukti otentik maupun arkeologis. Contohnya di Brahu ini adalah penemuan empat lempeng prasasti... di prasasti itu ada tulisan warahu atau waharu, makanya kemungkinan nama Brahu diambil dari kata itu...”

(Sumber: Didi Irawan, wawancara tanggal 5 Maret 2026)

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa nama “Brahu” berasal dari kata *warahu* atau *waharu* yang tercantum dalam Prasasti Alasantan peninggalan Raja Mpu Sindok tahun 939 Masehi. Istilah tersebut memiliki makna sebagai bangunan suci atau tempat pemujaan, sehingga menunjukkan adanya fungsi religius dari bangunan tersebut pada masa lalu. Oleh karena itu, penamaan Candi Brahu dalam perspektif ilmiah memiliki dasar sejarah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menegaskan bahwa toponimi “Brahu” termasuk dalam aspek kebudayaan karena berkaitan dengan peninggalan tertulis dan praktik keagamaan masyarakat pada masa tersebut.

Selain itu, terdapat pula versi lain yang berkembang di masyarakat dalam bentuk cerita rakyat. Versi ini tidak bersumber dari bukti arkeologis, melainkan dari interpretasi masyarakat terhadap nama “Brahu” yang dikaitkan dengan tokoh dan

peristiwa tertentu dalam sejarah lokal. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari pengetahuan kolektif masyarakat setempat.

“...ada cerita bahwa Brahu itu “Bra” itu Brawijaya, “Hu” itu abu, jadi Abu Brawijaya... kemungkinan raja-raja Majapahit yang sudah meninggal dibakar lalu abunya ditempatkan di sini...”

(Sumber: Marsaid, wawancara tanggal 28 Januari 2026)

Versi tersebut juga diperkuat oleh pandangan masyarakat sekitar yang memiliki pemahaman serupa mengenai fungsi situs sebagai tempat pembakaran jenazah. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam tradisi lisan yang berkembang di lingkungan masyarakat.

“...katanya dulu ada pembakaran mayat... abunya itu di Candi Brahu, ya disebutnya Candi Brahu...”

(Sumber: Qoyum, wawancara tanggal 28 Januari 2026)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan penafsiran tersendiri terhadap nama Brahu. Dalam pemaknaan masyarakat, unsur “Brahu” dihubungkan dengan cerita mengenai abu dan pembakaran jenazah. Namun, berdasarkan keterangan pihak Balai Pelestarian Kebudayaan, cerita tersebut belum didukung oleh bukti arkeologis yang dapat membuktikan bahwa Candi Brahu merupakan tempat pembakaran jenazah.

“...cerita rakyat itu kadang benar kadang tidak, tetapi kalau yang pembakaran mayat itu tidak ada bukti autentik maupun arkeologis yang mendukung...”

(Sumber: Didi Irawan, wawancara tanggal 5 Maret 2026)

Berdasarkan keseluruhan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa versi “abu Brawijaya” merupakan interpretasi masyarakat yang berkembang secara turun-temurun tanpa dukungan bukti ilmiah yang kuat. Meskipun demikian, keberadaan cerita ini tetap memiliki nilai penting dalam kajian toponimi karena mencerminkan cara masyarakat dalam membangun makna terhadap suatu tempat melalui tradisi lisan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tetap berperan dalam memperkaya perspektif terhadap identitas suatu situs.

Dengan demikian, asal-usul penamaan Candi Brahu memiliki dua versi utama, yaitu versi ilmiah yang berasal dari kata *warahu* atau *waharu* dalam prasasti yang berarti bangunan suci, serta versi cerita rakyat yang mengaitkannya dengan “abu” hasil pembakaran jenazah raja. Kedua versi tersebut menunjukkan bahwa

toponimi “Brahu” termasuk dalam aspek kebudayaan karena berkaitan dengan sejarah, kepercayaan, dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat.

Data nomor 2 menunjukkan sebuah Candi Bajang Ratu yang beralamat di Desa Temon, Trowulan. Penamaan Candi Bajang Ratu merupakan salah satu bentuk toponimi yang termasuk dalam aspek kebudayaan karena terbentuk dari perpaduan unsur bahasa, sejarah, serta tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan keterangan juru pelihara Candi Bajang Ratu, penamaan tersebut telah digunakan sejak masa lampau dan diyakini berasal dari masyarakat pada periode Majapahit. Informasi ini menunjukkan bahwa nama situs tidak muncul secara modern, melainkan telah melekat dalam ingatan kolektif masyarakat sejak lama.

“Yang menamakan itu orang zaman dulu itu namanya Maklenpon... dinamakanlah Candi Bajang Ratu.”

(Sumber: Sodiq, wawancara tanggal 6 Februari 2026)

Dari sisi etimologis, nama Bajang Ratu dijelaskan berasal dari bahasa Jawa, yaitu *bajang* yang berarti kecil atau belum dewasa, dan *ratu* yang berarti raja. Kombinasi kedua kata tersebut kemudian dihubungkan dengan sosok Raja Jayanegara dalam sejarah Majapahit. Penamaan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa lokal dan peristiwa sejarah yang melatarbelakanginya.

“Bajang itu kecil, Ratu atau Raja... yang disebut Raja kecil itu namanya Jaya Negara.”

(Sumber: Sodiq, wawancara tanggal 6 Februari 2026)

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara historis nama Bajang Ratu dipahami sebagai penanda terhadap Raja Jayanegara yang dikenal wafat pada usia muda, sehingga dalam persepsi masyarakat disebut sebagai “raja kecil”. Terdapat cerita bahwa dulu Raja Jayanegara sakit parah dan tidak sembuh-sembuh yang akhirnya dibunuh oleh tabibnya sendiri di usia yang masih muda. Dalam proses tersebut, bahasa menjadi sarana untuk menyimpan dan menyampaikan pengetahuan mengenai tokoh serta cerita yang berkaitan dengan suatu tempat. Dengan demikian, toponimi Bajang Ratu termasuk dalam aspek kebudayaan karena penamaannya terbentuk melalui hubungan antara makna bahasa, pengetahuan sejarah, dan tradisi lisan masyarakat. Nama tersebut menunjukkan bahwa sebuah nama tempat dapat

menjadi media untuk menyimpan cerita dan pemahaman budaya masyarakat terhadap tokoh yang dikaitkan dengan suatu situs.

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditemukan bahwa wujud toponimi candi di Trowulan didominasi oleh aspek perwujudan, terutama latar perairan (hidrologis), yang tercermin pada nama-nama seperti Pertirtaan Tikus, Sumur Upas Kedaton, Kolam Segaran, dan Gentong. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa unsur alam, khususnya air, memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Majapahit, baik sebagai sumber kehidupan, sarana ritual penyucian, maupun bagian dari sistem kepercayaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penamaan candi di Trowulan tidak dilakukan secara acak, melainkan merupakan representasi hubungan masyarakat dengan lingkungan alam yang kemudian diwariskan sebagai identitas ruang budaya melalui toponimi.

4.2 Nilai Budaya yang Tercermin dalam Toponimi Candi di Trowulan

Nilai budaya dalam toponimi candi di Trowulan tercermin melalui hubungan antara bahasa dan pengetahuan budaya yang berkembang di masyarakat. Nama-nama candi tidak hanya berfungsi sebagai penanda suatu tempat, tetapi juga dapat menyimpan makna yang berkaitan dengan kepercayaan, lingkungan, tokoh, sejarah, dan pengalaman budaya masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan nilai budaya dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada arti leksikal setiap nama, tetapi juga pada hubungan antara makna bahasa dan penafsiran budaya yang menyertainya.

Djamaris (dalam Darazah, 2022) menyatakan bahwa nilai budaya dikategorikan menurut hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri. Namun, tidak semua klasifikasi muncul dalam penelitian ini. Beberapa candi memiliki nilai budaya yang lebih dominan dibandingkan nilai lainnya. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan memperhatikan unsur pembentuk nama, makna leksikal, hubungan antarkata, serta penafsiran budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya berfokus pada arti nama secara langsung, tetapi juga melihat kemungkinan adanya makna budaya yang berkembang di balik penggunaan

nama tersebut. Beberapa tafsir yang dihasilkan mungkin berbeda dengan pemahaman yang berlaku di tengah masyarakat. Namun, tafsir tersebut dapat menjadi alternatif penafsiran baru mengenai hubungan antara bahasa dan budaya yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

4.2.1 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Menurut Djamaris dalam Darazah (2022), nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan keyakinan, praktik keagamaan, dan penghormatan manusia terhadap kekuatan yang dianggap suci. Nilai tersebut tercermin melalui fungsi bangunan sebagai tempat pemujaan, ritual keagamaan, serta simbol-simbol religius yang terdapat pada bangunan candi. Berdasarkan hasil penelitian, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan pada Candi Brahu.

a. Candi Brahu

Nama Brahu menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan karena berkaitan dengan bangunan suci yang digunakan dalam aktivitas keagamaan pada masa Majapahit. Secara etimologis, nama Brahu diduga berasal dari kata *warahu* atau *waharu* yang tercantum dalam Prasasti Alasantan. Nama tersebut merujuk pada bangunan yang memiliki fungsi sakral sehingga menunjukkan keterkaitan dengan kehidupan religius masyarakat pada masa lampau.



Gambar 4.1 Candi Brahu

Melalui nama Brahu, masyarakat diingatkan pada pentingnya penghormatan terhadap Tuhan melalui sarana pemujaan dan ritual keagamaan. Dalam tafsir budaya, nama Brahu kependekan dari *Brahala Penghulu* yang dimaknai sebagai raja besar/raja raksasa (pemimpin utama). Penafsiran besar/raksasa ini yang dimaksud adalah cahaya atau matahari (Sukatman, 2025). Dalam penafsiran simbolik tertentu, cahaya atau matahari dipahami sebagai

lambang kekuasaan dan keagungan. Sementara itu, istilah *brahala* dalam tradisi tertentu dapat dikaitkan dengan sosok yang memiliki kekuatan besar. Tafsir tersebut kemudian mengarahkan hubungan simbolik pada figur raja atau tokoh yang memiliki kedudukan tinggi, yaitu Ibrahim. Asosiasi tersebut dapat dibandingkan dengan Candi Brahma di kawasan Prambanan. Meskipun bersifat simbolik, pemaknaan tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menghubungkan nama situs dengan nilai spiritual dan keteladanan tokoh leluhur.

Dalam konteks ini, nama Brahu dapat dipahami bukan hanya sebagai nama bangunan, tetapi juga sebagai penanda yang mengandung simbol penghormatan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Hubungan tersebut sesuai dengan nilai budaya manusia dengan Tuhan karena bangunan suci dan simbol kekuasaan dalam kebudayaan masa lalu sering kali memiliki hubungan dengan kepercayaan terhadap kekuatan ilahi. Dengan demikian, nilai budaya pada Candi Brahu tercermin melalui hubungan antara unsur nama, fungsi religius bangunan, dan tafsir simbolik mengenai cahaya serta kekuasaan.

4.2.2 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam merupakan salah satu nilai budaya yang tercermin dalam cara manusia memandang, memanfaatkan, dan menjaga lingkungan di sekitarnya (Djamaris dalam Darazah, 2022). Nilai tersebut tercermin melalui penggunaan unsur-unsur alam seperti air, tumbuhan, maupun hewan sebagai dasar penamaan suatu tempat. Berdasarkan hasil penelitian, nilai budaya hubungan manusia dengan alam ditemukan pada Candi Gentong, Candi Pertirtaan Tikus, Candi Sumur Upas Kedaton, Candi Wringin Lawang, dan Kolam Segaran.

a. Candi Gentong

Nama *Gentong* secara leksikal merujuk pada wadah atau tempat penyimpanan air. Makna tersebut berkaitan dengan bentuk dan temuan yang terdapat di kawasan situs. Oleh karena itu, secara langsung, nama Gentong menunjukkan hubungan manusia dengan unsur alam berupa air. Dalam tafsir simbolik, air tidak hanya dipahami sebagai unsur yang digunakan untuk memenuhi

kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki makna budaya dan keagamaan. Air dapat menjadi simbol kehidupan, penyucian, dan penghormatan terhadap tokoh atau leluhur yang dianggap suci. Sukatman (2025) menghubungkan simbol air dengan Sang Hyang Toya dan figur Ismail sebagai tokoh yang memiliki hubungan dengan air. Berdasarkan tafsir tersebut, Gentong sebagai wadah air dapat dimaknai sebagai simbol penyimpanan atau penghormatan terhadap air sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, nilai hubungan manusia dengan alam tampak melalui cara manusia memaknai air bukan hanya sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan spiritual.



Gambar 4.2 Candi Gentong

b. Candi Sumur Upas Kedaton

Nama Sumur Upas menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam karena unsur utama penamaannya berasal dari kata sumur, yaitu sumber air yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Air yang tersimpan dalam sumur menjadi simbol kehidupan dan keberlanjutan lingkungan. Nama ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga sumber-sumber air sebagai penopang kehidupan. Dalam masyarakat agraris seperti Trowulan, keberadaan sumur memiliki peranan penting sebagai penyedia air bagi berbagai aktivitas sehari-hari.



Gambar 4.3 Candi Sumur Upas Kedaton

Secara linguistik, hubungan antara unsur *sumur* dan *upas* dapat dipahami melalui dua unsur utama, yaitu air dan utusan. Dalam tafsir simbolik Sukatman (2025), air memiliki hubungan dengan simbol Sang Hyang Toya atau Ismail. Oleh karena itu, apabila *upas* dimaknai sebagai utusan, nama Sumur Upas dapat ditafsirkan sebagai hubungan antara air dan sosok utusan yang membawa pesan. Dengan demikian, makna simbolik tersebut dapat diarahkan pada figur Ismail sebagai simbol utusan yang memiliki hubungan dengan air.

c. Kolam Segaran

Nama Segaran menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam karena berasal dari kata *segara* yang berarti laut atau hamparan air yang luas. Penamaan tersebut menunjukkan bahwa air menjadi unsur yang paling menonjol dan mudah dikenali oleh masyarakat. Nama Segaran mengingatkan masyarakat akan pentingnya air sebagai sumber kehidupan, sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta bagian dari sistem pengelolaan lingkungan yang telah berkembang sejak masa Majapahit. Keberadaan kolam berukuran besar tersebut juga menunjukkan kemampuan masyarakat masa lalu dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya air.



Gambar 4.4 Kolam Segaran

Dalam tafsir simbolik, air pada Kolam Segaran dapat ditafsirkan sebagai simbol yang berhubungan dengan Sang Hyang Toya atau penguasa perairan, yaitu Ismail (Sukatman, 2025). Penafsiran ini muncul karena air dianggap sebagai lambang kehidupan, kemakmuran, dan keberkahan. Dari sisi arkeologis, Kolam Segaran merupakan waduk besar peninggalan Majapahit yang dilengkapi saluran masuk dan keluar air. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi utama kolam berkaitan dengan pengelolaan air.

d. Candi Wringin Lawang

Nama Wringin Lawang menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam karena menggunakan unsur flora sebagai dasar penamaannya. Kata *wringin* berarti pohon beringin, sedangkan *lawang* berarti pintu atau gerbang. Nama tersebut mengingatkan masyarakat pada keberadaan tumbuhan sebagai bagian penting dari lingkungan hidup. Pohon beringin dalam budaya Jawa sering dipandang sebagai simbol keteduhan, perlindungan, dan keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan unsur *wringin* dalam penamaan situs mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam dan penghargaan terhadap tumbuhan yang memiliki manfaat bagi kehidupan.



Gambar 4.5 Candi Wringin Lawang

Dalam tafsir simbolik, unsur *wringin* dapat dikaitkan dengan kata *tin* atau *tiin*. Dalam penafsiran Sukatman (2025), simbol *tin* memiliki hubungan dengan tokoh Raja Nuh. Dengan demikian, unsur *wringin* tidak hanya dipahami sebagai nama tumbuhan, tetapi juga dapat ditafsirkan memiliki hubungan simbolik dengan tokoh atau leluhur tertentu. Nama serupa juga banyak ditemukan di berbagai daerah seperti Ringinrejo, Ringintelu, dan Wringinanom yang menunjukkan kuatnya simbol pohon beringin dalam budaya Jawa. Selain itu, keberadaan gapura megah sebagai artefak utama situs memperkuat unsur *lawang* atau gerbang dalam nama tersebut.

e. Candi Pertirtaan Tikus

Nama Pertirtaan Tikus memiliki hubungan langsung dengan unsur air yang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup sekaligus sebagai media penyucian diri. Kata *pertirtaan* merujuk pada tempat yang berkaitan dengan air dan kegiatan penyucian. Sementara itu, nama *Tikus* dalam cerita yang berkembang di masyarakat

dikaitkan dengan keberadaan tikus di sekitar situs. Namun, dalam penafsiran simbolik, pemberian nama terhadap suatu tempat tidak selalu dipahami hanya berdasarkan hal yang bersifat sederhana atau kebetulan. Dalam konteks ini, nama *Tikus* dapat dianalisis melalui kemungkinan hubungan antara bentuk bahasa dan simbol budaya. Sukatman (2025) menafsirkan *tikus* sebagai bentuk pemendekan atau perubahan dari ungkapan *Gusti Wiku Saka*. Dalam tafsir simbolik tersebut, unsur tersebut berkaitan dengan simbol *siddha* atau *siddhartha* dan tokoh yang memiliki hubungan dengan Saka atau Hud. Dengan demikian, nama Tikus tidak hanya dipahami sebagai nama hewan yang ditemukan di sekitar situs, tetapi dapat ditafsirkan sebagai simbol yang memiliki makna budaya tertentu. Asosiasi terhadap Raja Saka dapat ditemukan pada beberapa situs lain, seperti Candi Pari di Sidoarjo dan Candi Cetho di Jawa Tengah yang sering dikaitkan dengan ajaran dan simbol-simbol spiritual Jawa kuno.



Gambar 4.6 Candi Pertirtaan Tikus

Bangunan Candi Pertirtaan Tikus berbentuk kolam petirtaan dengan bangunan utama di bagian tengah. Susunan bangunan tersebut secara simbolis menyerupai Gunung Mahameru yang dalam Hindu-Budha dianggap sebagai pusat alam semesta dan tempat para dewa bersemayam. Bentuk bangunan utama yang menjulang di tengah kolam melambangkan gunung suci dan empat bangunan kecil di sekitarnya dianggap sebagai benua. Delapan bangunan kecil lainnya dianggap sebagai samudra yang mengelilingi dunia. Dengan demikian, susunan Candi Tikus dipahami sebagai representasi mikrokosmos dunia atau gambaran kecil alam semesta. Sebagian orang percaya bahwa air dari Candi Tikus dapat membawa kemakmuran dan kesuburan tanaman. Sebaliknya, mitos berkembang bahwa air Candi Tikus dapat membantu awet muda. Kepercayaan ini masih ada di masyarakat dan merupakan bagian dari arti budaya Candi Tikus.

4.2.3 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama manusia berkaitan dengan interaksi sosial yang terjalin antarmanusia, seperti sikap saling menghormati, kerja sama, solidaritas, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis (Djamaris dalam Darazah, 2022). Nilai tersebut dapat tercermin melalui penamaan tempat yang berkaitan dengan tokoh, peristiwa sejarah, maupun tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, nilai budaya hubungan manusia dengan sesama manusia ditemukan pada Candi Minak Jinggo dan Candi Bajang Ratu.

a. Candi Minak Jinggo

Nama Minak Jinggo berasal dari tokoh yang dikenal luas dalam cerita rakyat Jawa sebagai Adipati Blambangan. Tokoh ini hidup dalam berbagai cerita lisan dan legenda yang masih dikenal masyarakat hingga sekarang. Nama Minak Jinggo mengandung nilai budaya hubungan manusia dengan sesama manusia karena berkaitan dengan penghormatan terhadap figur pemimpin dalam tradisi masyarakat. Nama tersebut mengingatkan masyarakat akan pentingnya kepemimpinan, keberanian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.



Gambar 4.7 Arca Mulut Naga

Selain melalui tokoh dalam tradisi lisan, di kawasan Candi Minak Jinggo juga ditemukan beberapa tinggalan arkeologis, di antaranya arca bermotif naga dan arca Garuda Wisnu. Keberadaan temuan tersebut menunjukkan bahwa situs ini memiliki makna simbolik yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Namun, sampai penelitian ini disusun belum ditemukan penafsiran yang dapat menjelaskan secara meyakinkan identitas tokoh yang direpresentasikan oleh nama Minak Jinggo maupun hubungan antara nama tersebut dengan simbol-simbol yang ditemukan di kawasan situs. Adapun nilai budaya hubungan manusia dengan sesama manusia

pada nama Minak Jinggo terletak pada media penghormatan terhadap tokoh dalam tradisi lisan. Sementara itu, simbol garuda dapat memberikan kemungkinan penafsiran yang lebih luas mengenai hubungan antara situs, tokoh, dan simbol kekuasaan.

b. Candi Bajang Ratu

Nama Bajang Ratu secara umum dipahami sebagai gabungan kata *bajang* dan *ratu*. Kata *bajang* dapat dimaknai kecil, sedangkan *ratu* berarti raja atau penguasa. Dalam tradisi masyarakat, nama tersebut kemudian dikaitkan dengan Raja Jayanegara. Namun, dalam tafsir simbolik Sukatman (2025), nama Bajang Ratu dapat dianalisis melalui kemungkinan perubahan bentuk bahasa. Salah satu kemungkinan penafsiran menghubungkan bentuk *bajang* dengan *bangau jang ratu*. Kata *jang* dapat dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki leher panjang atau jenjang. Dalam proses pewarisan bahasa secara lisan, perubahan bunyi dan bentuk kata dapat terjadi. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa bentuk awal atau bentuk simboliknya mengalami perubahan dalam pengucapan dan penulisan. Perubahan tersebut dapat dianalogikan dengan perubahan pengucapan beberapa nama tempat dalam bahasa Indonesia, seperti Yogyakarta yang dalam penggunaan sehari-hari berubah menjadi Jogja. Dengan demikian, bentuk *bangau jang* dapat mengalami perubahan atau pemendekan dalam proses pewarisan bahasa hingga menghasilkan bentuk yang berbeda. Tafsir tersebut kemudian dapat dihubungkan dengan simbol tokoh Raja Bangau atau Daud.



Gambar 4.8 Candi Bajang Ratu

Oleh karena itu, penamaan Bajang Ratu dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap seorang pemimpin yang pernah memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Nama tersebut mengandung nilai budaya hubungan manusia dengan sesama manusia karena mengingatkan masyarakat pada pentingnya menghormati tokoh, pemimpin, dan leluhur yang memiliki peran dalam perjalanan sejarah. Jejak simbol bangau juga dapat ditemukan pada beberapa nama wilayah lain di Jawa, seperti Bangonrejo di Banyuwangi dan Rawa Bango di Jawa Barat. Kesamaan penggunaan unsur bango menunjukkan bahwa simbol burung bangau telah lama dikenal sebagai bagian dari sistem penamaan yang mengandung makna sosial dan simbolik.

Berdasarkan hasil pembahasan, nilai budaya yang paling dominan dalam toponimi candi di Trowulan adalah hubungan manusia dengan alam. Dominasi tersebut terlihat dari banyaknya nama candi yang berasal dari unsur-unsur alam, seperti air, tumbuhan, maupun kondisi lingkungan yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Majapahit. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Majapahit memandang alam bukan sekadar lingkungan fisik, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, kepercayaan, dan aktivitas budaya sehingga tercermin dalam proses penamaan candi yang masih bertahan hingga sekarang.

4.3 Fungsi Toponimi Candi bagi Masyarakat dan Lingkungan Budaya Trowulan

Toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat, tetapi juga menyimpan informasi tentang sejarah, budaya, dan identitas masyarakat. Nama tempat sering kali menjadi jejak peristiwa masa lalu serta nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat. Nama-nama candi yang masih digunakan hingga sekarang tidak hanya menunjukkan lokasi situs, tetapi juga mengingatkan masyarakat pada kejayaan Majapahit. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi toponimi candi di Trowulan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai identitas ruang budaya Majapahit, penanda memori kolektif dan leluhur, serta media edukasi dan wisata budaya.

4.3.1 Identitas Ruang Budaya Majapahit

Fungsi pertama toponimi candi di Trowulan adalah sebagai identitas ruang budaya karena setiap nama membedakan satu situs dari situs lainnya berdasarkan ciri, cerita, atau pengetahuan yang melekat pada situs tersebut. Identitas ruang budaya dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membangun kembali bentuk tata ruang Kerajaan Majapahit secara keseluruhan, tetapi untuk menunjukkan bagaimana nama-nama situs membantu masyarakat mengenali karakter ruang budaya yang terdapat di kawasan Trowulan.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Didi Irawan dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur yang menyatakan bahwa penamaan suatu situs umumnya didasarkan pada temuan arkeologis, kondisi lingkungan, maupun informasi sejarah yang berkaitan dengan situs tersebut.

"Sebuah cagar budaya atau situs itu dinamai dengan sesuatu banyak hal, salah satunya berdasarkan penemuan bukti otentik maupun arkeologis. Contohnya di Brahu ditemukan empat lempeng prasasti yang di dalamnya terdapat tulisan warahu atau waharu..."
(Didi Irawan, wawancara tanggal 5 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nama suatu situs tidak diberikan secara acak, tetapi lahir dari karakter yang melekat pada situs itu sendiri. Hasil observasi penelitian (lihat Lembar Observasi pada Lampiran hal. 62) juga memperlihatkan bahwa setiap candi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membentuk identitas ruang budaya yang khas.

Candi Brahu memiliki identitas yang berkaitan dengan bangunan suci dan sejarah keagamaan yang berkaitan dengan temuan prasasti. Candi Gentong memiliki identitas yang berkaitan dengan temuan stupika dan bentuk benda yang oleh masyarakat diasosiasikan dengan gentong. Sumur Upas Kedaton memiliki identitas yang berkaitan dengan keberadaan sumur dan cerita yang berkembang mengenai kondisi sumur tersebut. Unsur Sumur menjadi penanda utama yang membedakan situs ini dari situs lain karena secara langsung mengacu pada sumber air atau struktur sumur kuno. Pertirtaan Tikus memiliki identitas sebagai bangunan yang berhubungan dengan air dan kegiatan penyucian. Candi Bajang Ratu memiliki identitas sebagai bangunan berbentuk gapura paduraksa yang dikaitkan dengan cerita mengenai tokoh Raja Jayanegara. Candi Minak Jinggo memiliki

identitas yang berkaitan dengan tokoh Minak Jinggo dalam cerita rakyat dan tradisi lisan masyarakat Jawa. Candi Wringin Lawang memiliki identitas yang berkaitan dengan gapura bentar yang disekitarnya terdapat pohon beringin dan berfungsi sebagai pintu atau gerbang. Adapun Kolam Segaran memiliki identitas yang berkaitan dengan keberadaan kolam atau hamparan air yang luas.



Gambar 4.9 Wringin Lawang

Dengan demikian, toponimi tersebut menjadi pembeda antara antar situs yang mempunyai karakteristik dan pengetahuan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, toponimi berfungsi untuk mengidentifikasi ruang-ruang peninggalan Majapahit berdasarkan ciri, cerita, dan pengetahuan yang melekat pada masing-masing situs. Fungsi identitas tersebut juga memperlihatkan bahwa kawasan Trowulan tidak hanya dipahami sebagai satu ruang budaya yang seragam. Setiap situs memiliki identitasnya sendiri, tetapi seluruhnya membentuk kesatuan ruang budaya yang berkaitan dengan peninggalan Majapahit. Oleh karena itu, keberadaan nama-nama tersebut penting untuk mempertahankan identitas budaya kawasan Trowulan.

4.3.2 Penanda Memori Kolektif dan Leluhur

Fungsi kedua adalah sebagai penanda memori kolektif dan leluhur. Memori kolektif dalam penelitian ini merujuk pada pengetahuan, cerita, dan pemahaman mengenai suatu tempat yang diwariskan dan terus digunakan oleh masyarakat. Nama situs menjadi pengingat karena di balik setiap nama terdapat cerita atau pengetahuan tertentu yang membuatnya tetap dikenal. Misalnya, Candi Minak

Jinggo membuat masyarakat terus menghubungkan situs tersebut dengan tokoh Adipati Minak Jinggo. Walaupun penelitian arkeologi menjelaskan bahwa arca laki-laki yang ditemukan merupakan Arca Garuda Wisnu, masyarakat tetap mempercayai bahwa situs tersebut berkaitan dengan Minak Jinggo. Juru pelihara menjelaskan bahwa masyarakat semakin yakin setelah ditemukan tengkorak manusia sehingga tempat tersebut diyakini sebagai tempat ibadah Adipati Minak Jinggo.

"Arca laki-laki inilah oleh masyarakat sekitar dikira Arca Minak Jinggo, padahal menurut penelitian arkeolog itu adalah Arca Garuda Wisnu. Dari situlah masyarakat sekitar bertambah yakin bahwa ini dulunya tempat ibadah Adipati Minak Jinggo."

(Asik, wawancara tanggal 23 Februari 2026)

Cerita tersebut juga diwariskan kepada masyarakat sekitar melalui tradisi lisan. Hal ini menunjukkan bahwa nama Minak Jinggo tidak hanya berfungsi sebagai penamaan situs, tetapi juga menjadi pengingat kolektif terhadap tokoh yang hidup dalam sejarah dan legenda masyarakat.



Gambar 4.10 Arca Garuda Wisnu

Selain itu, fungsi yang sama juga tampak pada Candi Pertirtaan Tikus mengingatkan masyarakat pada cerita mengenai kemunculan tikus yang dikaitkan dengan proses penemuan situs. Terlepas dari benar atau tidaknya cerita tersebut secara historis, cerita itu menjadi bagian dari memori masyarakat yang membuat nama Pertirtaan Tikus tetap dikenal. Sebagaimana disampaikan oleh masyarakat sekitar berikut.

"...cerita dari mulut ke mulut saja. Candi Tikus dulu di bawah ini banyak sarang tikusnya, ditemukan ratusan atau ribuan tikus...."

(Ishariato, wawancara tanggal 2 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nama Candi Tikus tidak hanya mempertahankan cerita mengenai asal-usul penamaannya, tetapi juga mempertahankan ingatan masyarakat. Fungsi sebagai penanda memori kolektif juga ditemukan pada nama-nama situs lainnya. Candi Brahu nama situs mengingatkan masyarakat pada sejarah bangunan suci dan cerita yang berkembang mengenai tempat pembakaran atau penyimpanan abu raja. Meskipun sebagian cerita tersebut belum didukung oleh bukti arkeologis, keberadaannya tetap menunjukkan memori masyarakat mengenai fungsi dan sejarah situs. Candi Gentong mengingatkan masyarakat pada temuan yang berkaitan dengan gentong atau benda berbentuk wadah serta keberadaan struktur bata yang ditemukan di lokasi. Sumur Upas Kedaton mengingatkan masyarakat pada keberadaan sumur kuno dan cerita mengenai kondisi sumur yang dianggap berbahaya. Candi Bajang Ratu mengingatkan masyarakat pada cerita mengenai Raja Jayanegara. Candi Wringin Lawang mengingatkan masyarakat pada keberadaan pohon beringin dan bangunan yang berfungsi sebagai gerbang. Sementara itu, nama Kolam Segaran mempertahankan ingatan masyarakat mengenai keberadaan hamparan air yang luas dan peran kawasan perairan dalam lingkungan budaya Trowulan.

Keberadaan nama-nama tersebut menunjukkan bahwa toponimi berfungsi sebagai media pewarisan ingatan budaya. Meskipun masyarakat saat ini tidak mengalami langsung kehidupan pada masa Majapahit, berbagai informasi mengenai masa lalu tetap dapat dikenali melalui nama-nama situs yang masih digunakan. Secara keseluruhan, nama tersebut menunjukkan bahwa toponimi membantu melestarikan sejarah dan budaya masyarakat.

4.3.3 Media Edukasi dan Wisata Budaya

Fungsi ketiga adalah sebagai media edukasi dan wisata budaya. Saat ini, nama-nama situs di Trowulan tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh wisatawan, pelajar, peneliti, dan berbagai kalangan yang tertarik

mempelajari sejarah Majapahit. Nama situs menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk mengenal sejarah dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Setiap situs memiliki potensi edukasi dan daya tarik wisata yang berbeda. Candi Brahu dapat digunakan untuk mengenalkan hubungan antara nama situs, prasasti, sejarah, dan praktik keagamaan. Candi Gentong dapat memberikan edukasi mengenai temuan arkeologis dan sejarah situs yang secara fisik tidak lagi tampak seperti bangunan candi secara utuh. Sumur Upas Kedaton dapat menjadi media untuk mengenalkan keberadaan sumur kuno serta berbagai pengetahuan dan cerita yang berkembang di sekitar situs. Pertirtaan Tikus dapat memberikan pemahaman mengenai sistem pengelolaan air dan fungsi bangunan pertirtaan. Candi Bajang Ratu dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara nama situs, bentuk gapura, serta cerita mengenai tokoh dalam sejarah Majapahit. Candi Minak Jinggo dapat menjadi media untuk mengenalkan hubungan antara situs, cerita rakyat, dan ingatan masyarakat terhadap tokoh Minak Jinggo. Wringin Lawang dapat memberikan pengetahuan mengenai makna nama, unsur lingkungan, serta fungsi bangunan sebagai gapura. Sementara itu, Kolam Segaran dapat digunakan untuk mengenalkan keberadaan kawasan perairan dan perannya dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu.



Gambar 4.11 Wisata Edukasi di Candi Tikus

Perbedaan karakteristik tersebut juga memengaruhi jenis pengunjung yang tertarik pada setiap situs. Berikut pernyataan dari narasumber.

“Kalau candi Brahu, Bajang Ratu, Tikus, Wringin Lawang pokok candi yang sudah berbentuk itu biasanya banyaknya buat wisata anak-anak sekolah. Kalau candi kayak Minak Jinggo, Sumur Upas, Gentong ya biasanya peneliti, orang spiritual, atau juga mahasiswa.”

(Sumber: Asik, wawancara tanggal 23 Februari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bentuk fisik situs dan informasi yang melekat pada namanya dapat memengaruhi ketertarikan pengunjung. Situs yang bangunannya masih tampak jelas lebih mudah dikenali oleh wisatawan umum, sedangkan situs yang bentuknya tidak lagi utuh membutuhkan penjelasan tambahan agar nilai dan informasi budayanya dapat dipahami. Dalam hal ini, toponimi dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk memberikan penjelasan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh toponimi candi di Trowulan memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai identitas budaya, media pewarisan sejarah, memori kolektif, dan kepercayaan budaya, serta media edukasi dan wisata budaya. Ketiga fungsi tersebut saling melengkapi karena nama-nama candi tidak hanya berperan sebagai penanda suatu tempat, tetapi juga mempertahankan sejarah, tradisi lisan, serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa toponimi memiliki peran yang dinamis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus mendukung pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan wisata budaya di kawasan Trowulan.

4.4 Pemanfaatan Kajian Toponimi Candi di Trowulan dalam Mendukung Pengembangan Industri Wisata Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama candi di Trowulan tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat, tetapi juga mengandung informasi mengenai lingkungan, tokoh, sejarah, dan pengetahuan budaya yang berkembang di masyarakat. Makna yang terdapat dalam nama-nama tersebut dapat dikembangkan menjadi informasi wisata yang membantu pengunjung memahami latar belakang suatu situs. Hal ini sejalan dengan Muhyidin (2020) yang menjelaskan bahwa toponimi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya dan pengembangan daya tarik wisata. Dalam penelitian ini, pemanfaatan toponimi dilakukan dengan mengembangkan hasil analisis mengenai bentuk, makna, dan latar budaya nama candi menjadi *audio guide*. Informasi yang disampaikan dalam *audio guide* tidak hanya menjelaskan objek candi secara umum,

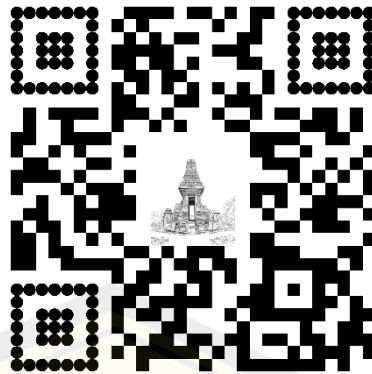
tetapi juga menjelaskan penamaan candi dan pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, wisatawan dapat memahami hubungan antara nama, makna, dan latar budaya suatu tempat.

Penyampaian informasi toponimi melalui media digital merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam penyebaran informasi budaya. Putra dkk. (2023) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi budaya secara lebih luas. Dalam penelitian ini, informasi hasil kajian toponimi dikembangkan dalam bentuk audio yang dapat diakses oleh wisatawan melalui kode QR. Kode QR berfungsi sebagai sarana penghubung antara pengunjung dan informasi digital berupa *audio guide*. Pemanfaatan kode QR pada situs budaya juga dapat memudahkan pengunjung dalam memperoleh informasi secara praktis (Heldi dkk., 2025).

Informasi digital dalam bentuk *audio guide* dapat diakses melalui kode QR yang ditempelkan di papan informasi candi atau sekitar situs Trowulan dengan cara sebagai berikut:

- a. hidupkan paket data atau wifi *smartphone*
- b. arahkan kamera *smartphone* pada kode QR;
- c. ikuti tautan otomatis yang muncul;
- d. izinkan akses audio jika diminta;
- e. dengarkan narasi secara langsung.

Metode ini memudahkan pengunjung tanpa memerlukan aplikasi khusus. Digitalisasi kode QR ini juga dapat menjadi salah satu upaya untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan lisan masyarakat mengenai toponimi di Trowulan.



Gambar 4.1 Kode QR *Audio Guide* Candi Bajang Ratu

Pada penelitian ini, kode QR *audio guide* Candi Bajang Ratu digunakan sebagai contoh penerapan hasil kajian toponimi dalam penyampaian informasi wisata budaya. *Audio guide* tersebut memuat informasi mengenai nama Bajang Ratu, termasuk unsur kebahasaan dan latar budaya yang berkaitan dengan penamaannya. Penyajian informasi tersebut diharapkan dapat membantu wisatawan memahami bahwa nama suatu candi tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat, tetapi juga menyimpan pengetahuan budaya yang dapat dipahami melalui bahasa. Penyajian informasi dalam bentuk audio diharapkan dapat memperluas akses terhadap informasi toponimi sekaligus memperkaya pengalaman wisata budaya di kawasan Trowulan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai toponimi candi di Trowulan dalam kajian antropolinguistik. Selain itu, terdapat pula saran-saran yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak terkait. Adapun uraian mengenai kesimpulan dan saran tersebut disajikan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai toponimi candi di Trowulan: kajian antropolinguistik ini dapat disimpulkan bahwa toponimi candi di Trowulan didominasi oleh aspek perwujudan berupa unsur hidrologis yang mencerminkan dominasi nilai budaya hubungan manusia dengan alam sehingga berfungsi sebagai identitas ruang budaya Majapahit, penanda memori kolektif, dan media edukasi serta wisata budaya. Secara lebih rinci, wujud toponimi candi di Trowulan terbentuk berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Aspek perwujudan ditemukan pada nama Gentong, Pertirtaan Tikus, Sumur Upas Kedaton, Kolam Segaran, dan Wringin Lawang yang berkaitan dengan unsur air maupun tumbuhan. Aspek kemasyarakatan ditemukan pada nama Minak Jinggo yang berasal dari tokoh yang hidup dalam cerita rakyat masyarakat. Sementara itu, aspek kebudayaan ditemukan pada nama Brahu dan Bajang Ratu yang berkaitan dengan sejarah, tradisi, dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

Toponimi candi di Trowulan juga mengandung nilai budaya yang beragam. Nilai budaya tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Nilai tersebut tercermin melalui keterkaitan nama-nama candi dengan bangunan suci, air, tumbuhan, lingkungan, tokoh, pemimpin, leluhur, serta sistem kepercayaan dan tafsir budaya yang diwariskan dalam pengetahuan masyarakat. Selain makna leksikal, beberapa nama juga memiliki tafsir simbolik yang menghubungkan nama situs dengan tokoh, leluhur, atau pengetahuan budaya tertentu. Tafsir tersebut merupakan alternatif penafsiran linguistik dan budaya yang mungkin berbeda dari

pemahaman yang berkembang di masyarakat sehingga masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Selain mengandung nilai budaya, toponimi candi di Trowulan memiliki fungsi sebagai identitas kawasan budaya Majapahit, penanda memori kolektif masyarakat, serta media edukasi dan wisata budaya. Nama-nama tersebut menjadi sarana untuk mengingat sejarah, budaya, dan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan wisata budaya melalui media digital berbasis Kode QR yang memuat informasi mengenai latar belakang penamaan, nilai budaya, dan fungsi setiap situs.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Penelitian mengenai toponimi candi di Trowulan masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Adapun saran tersebut sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kajian toponimi pada situs-situs peninggalan Majapahit lainnya. Selain itu, penggunaan teori maupun pendekatan yang berbeda juga dapat dilakukan agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi penamaan suatu tempat.
- b. Bagi Balai Pelestarian Kebudayaan dan Pemerintah Kabupaten Mojokerto, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pengembangan informasi wisata budaya melalui *audio guide* berbasis kode QR yang mudah diakses oleh pengunjung.
- c. Bagi masyarakat Trowulan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna dan latar belakang penamaan candi-candi yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

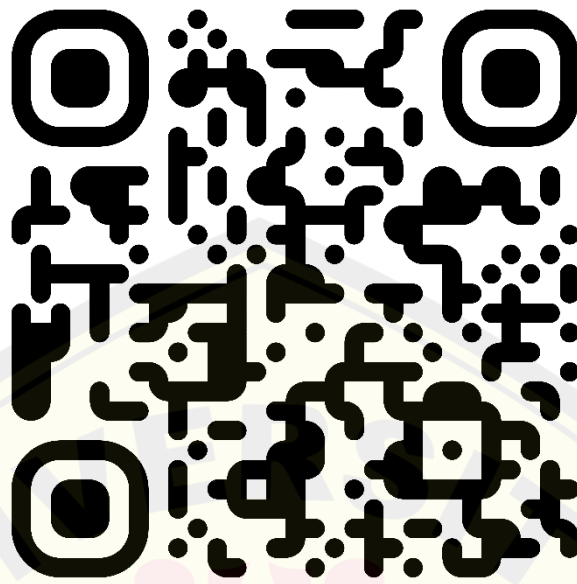
DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M. R. (2024). *Toponimi Wilayah Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Informasi Digital*. Skripsi. Universitas Jember.
- Alit, D. M., Pramarta, I. N. B., Lewa, G. S. S., Darmada, I. M., Udiyani, I. A. P. S. (2022). Negarakertagama: Kisah Keagungan Kerajaan Majapahit. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 31-42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6496536>
- Darazah, S. S. F. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Erikha, F., Susanti, N., & Yulianto, K. (2018). *Modul Toponimi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gafari, M. O. F., Gufron, N., Irwandy. (2018). Nilai Budaya Dalam Toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir. (2018). *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4). <https://doi.org/10.24114/bss.v7i4.32440>
- Gunkarta. (2009, 27 September). *Trowulan Archaeological Site.svg* [Peta]. Wikimedia Commons. Diakses dari https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Trowulan_Archaeological_Site.svg
- Heldi, M., Harahap, M. A., Haikal, M., Sofianto, Farhan, M. A., Usior, C. K., Andrian, J., Zalini, N., Alqudsi, S. N., & Subroto, G. (2025). Digitalisasi Cagar Budaya Pulau Penyengat Berbasis Kode QR. *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat)*, 5(2), 464–471. <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i2.1670>
- Hidayah, N. (2019). *Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 313–314.
- Kecamatan Trowulan. (2024). *Profil Kecamatan Trowulan 2024*. Kecamatan Trowulan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusumawijaya, I. M., Soviyani, A., Nugroho, W. D. (2001). *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*. Mojokerto: Museum trowulan.
- Lee, N.K., Kim, D.H., & Moon, J.H. (2026). *Teach You a Lesson* [TV series]. Netflix.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 232-240. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i2.9661
- Nurlina, W. E. S., Sugiarto, J., Mulyanto, M., Nuryantini, N., Widada, W., Suwatno, E., Arba'i, S., Suharno, S., Sukesti, R., Suhana, S., Herawati, H., & Khotimah, T. K. (2021). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Balai Bahasa

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Nurullita, H., & Efendi, Y. K. (2020). *Minakjinggo: Antara Stigma dan Konstruksi Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Pertiwi, P. P., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 330-340. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters.
- Prihadi, P., & Listiyorini, A. (2020). Latar Belakang Aspek Kehidupan Pada Sistem Penamaan Jalan di Kota Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik. *LITERA*, 19(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.26617>
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, (9)2, 85-95. <https://dx.doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398>
- Sarmini, Rafli, A. I., & Rizaq, A. D. B. E. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.2015.1-17>
- Sihombing, S. M., & Rosmaini, R. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Folklor “Pesta Gotilon” di Siborongborong. *Jurnal Sasindo Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/sasindo.v10i1.25486>
- Simatupang, M. M., Salliyanti, Lubis, R. (2023). Analisis Nama-Nama Jalan di Kota Pematang Siantar: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29177–29194. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11673>
- Solehah, S. I. (2024). *Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eeksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: ALFABETA.
- Sukatman. (2025). *Tradisi Lisan Nusantara dan Kontribusinya Bagi Ketahanan Nasional dan Pendidikan Era Persaingan Antar Bangsa*. Jember: Jember University Press.
- Yahya, Y. F., Wardani, D. K., Hanum, N. K., & Afkar, T. (2025). Toponimi pada Nama Desa di Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Komunikasi*, 1(3), 72–87. <https://doi.org/10.61132/jkaipbaku.v1i3.113>

LAMPIRAN



AUTOBIOGRAFI



Emilia Veti Rindi Febiani lahir di Jombang pada 4 April 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, pasangan Bapak Muliani dan Ibu Mujamah. Saat ini penulis berdomisili di Desa Seketi, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Perjalanan pendidikan penulis dimulai di SD Negeri Seketi dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Mojoagung hingga lulus pada tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri Mojoagung dan menyelesaikannya pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjalani perkuliahan, penulis mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui Kampus Mengajar Angkatan 8 pada tahun 2024 di SMP Terpadu Al-Hikmah, Kabupaten Jombang. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran di sekolah sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan pendidikan. Skripsi yang berjudul Toponimi Candi di Trowulan: Kajian Antropolinguistik menjadi penutup perjalanan studi sarjana sekaligus sarana bagi penulis untuk memperdalam kajian linguistik yang berpadu dengan aspek budaya. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropolinguistik dan toponimi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Apabila ingin berkorespondensi dengan penulis, dapat menghubungi melalui surat elektronik di emiliafebiani@gmail.com atau melalui Instagram @everindy.feb.